

**IKAM JANGAN KAYA MAMA
(KAMU JANGAN SEPerti MAMA):**

MODAL SOSIAL PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggunaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ahmad Juhaidi
Ahmad Wafa Nizami
Analisa Fitria
Noor Hidayati
Maulida Rezkia

IKAM JANGAN KAYA MAMA (KAMU JANGAN SEPERTI MAMA):

MODAL SOSIAL PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Editor:
Salamah

 **deepublish**

Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**IKAM JANGAN KAYA MAMA (KAMU JANGAN SEPERTI MAMA) :
MODAL SOSIAL PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Ahmad Juhaidi ... [et al]

Editor :
Salamah

Desain Cover :
Nama

Sumber :
Link

Tata Letak :
Werdiantoro

Proofreader :
Meyta Lanjarwati

Ukuran :
x, 69 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan karunia dan hidayah, serta kesehatan sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Buku ini diadaptasi dari hasil penelitian yang dilaksanakan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Nomor 385 Tahun 2019 tentang Penetapan Peserta yang Mendapatkan Biaya Penelitian Kompetitif Berbasis Keluaran pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Data dalam buku ini diperoleh dengan mewawancarai enam puluh tiga orang partisipan yang tersebar di empat kabupaten/kota di Kalimantan Selatan: Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tanah Laut, dan Kota Banjarmasin. Partisipan adalah siswa berprestasi dari keluarga tidak mampu dan orang tuanya.

Pendidikan tidak hanya berhubungan dengan input sumber daya di madrasah, tetapi juga ditentukan oleh input yang berasal dari keluarga. Terkait dengan keluarga, keberhasilan pendidikan, cenderung dipandang tergantung dari status sosio ekonomi dan mengabaikan *social capital* (modal sosial) dalam keluarga. Oleh karena itulah, buku ini mendalami lebih mendalam tentang *social capital* dalam keluarga yang status sosio ekonominya rendah atau keluarga tidak mampu.

Fakta empiris menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang sosial ekonomi rendah dapat memiliki prestasi akademik di madrasah jenjang MI dan MTs apabila keluarga mereka memiliki *social capital* yang baik. *Social capital* tersebut bagi keluarga kaya sering dianggap biasa saja, tetapi dalam keluarga tidak mampu hal itu merupakan sesuatu jarang ditemui. Dari temuan itu, buku ini menawarkan bentuk pembangunan *social capital* pada keluarga tidak mampu yang dapat diadaptasi oleh keluarga lain.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan serta seluruh jajaran yang telah mempercayai kami untuk melaksanakan penelitian dan telah membantu semua proses penelitian sehingga bisa dilaporkan sesuai jadwal yang ditetapkan. Tanpa penelitian tersebut, mustahil buku ini dapat berada ditangan pembaca.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh kepala madrasah yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua informan yang telah bersedia kami temui dan berdiskusi, meskipun di tengah wabah yang bisa mengancam kesehatan.

Penghargaan dan terima kasih juga wajib kami sampaikan kepada semua pihak, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Demikian disampaikan semoga bermanfaat.

Banjarmasin, April 2022

Ahmad Juhaidi

Ahmad Wafa Nizami

Analisa Fitria

Noor Hidayati

Maulida Rezkia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Modal Sosial, Apakah Penting?	1
B. Modal Sosial dalam Literatur Terdahulu	8
BAB II MODAL SOSIAL SEBAGAI INPUT PEMBELAJARAN	11
A. Input Proses Pembelajaran	11
B. <i>Social Capital</i> (Modal Sosial)	12
BAB III <i>SOCIAL CAPITAL</i> SISWA BERPRESTASI DALAM KELUARGA TIDAK MAMPU	18
A. Kepercayaan (<i>Trust</i>) dalam Keluarga Tidak Mampu	18
B. Harapan (<i>Hope</i>) dalam Keluarga Tidak Mampu	34
C. Kedekatan Hubungan Antargenerasi	38
BAB IV <i>SOCIAL CAPITAL</i> KELUARGA (DISKUSI DAN INTERPRETASI).....	41
A. <i>Social Capital</i> Pendidikan dalam Keluarga.....	41
B. Menyemai Modal Sosial, Menuai Hasil Cemerlang.....	50
BAB V PENUTUP.....	57
A. Simpulan	57
B. Rekomendasi.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
PROFIL PENULIS.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Aspek <i>Trust</i>	16
Tabel 5.1: Menyemai <i>Social Capital</i> dalam Keluarga	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Kerja	12
Gambar 3.1: Kebajikan dalam Keluarga Tidak Mampu.....	26
Gambar 3.2: Kejujuran dalam Keluarga.....	27
Gambar 3.3: Keterbukaan dalam Keluarga.....	29
Gambar 3.4: Keandalan dan Kompetensi dalam Keluarga	34
Gambar 3.5: Harapan dalam Keluarga.....	38
Gambar 3.6: Kedekatan Antargenerasi dalam Keluarga.....	40
Gambar 4.1: Manfaat Pendidikan.....	45
Gambar 4.2: Siklus Harapan-Pendidikan	46

deepublish / Publisher

BAB I

PENDAHULUAN

A. Modal Sosial, Apakah Penting?

Sebagai sebuah proses, pendidikan berlangsung dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai input. Input sumber daya: guru, biaya, kurikulum, dan infrastruktur menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Oleh karena itulah, pemerintah dan sekolah/madrasah memprioritaskan input itu untuk dikembangkan dan mendapat alokasi yang relatif lebih besar. Pembangunan infrastruktur sekolah/madrasah unggulan dengan dukungan guru terbaik merupakan langkah yang diyakini akan meningkatkan prestasi siswa. Dengan input terbaik tersebut, akan terlihat siswa-siswa berprestasi yang dapat dibanggakan pemerintah.

Akan tetapi, pada sisi lain, input itu tidak akan memberikan dampak secara luas bagi keberhasilan pendidikan. Input itu hanya dinikmati sekelompok anak yang berprestasi tetapi tidak dinikmati oleh anak-anak yang berkemampuan pas-pasan. Anak-anak berkemampuan akademik rendah akan menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah yang tidak memiliki sumber daya yang memadai sebagai input proses pembelajaran. Dengan kata lain, mereka akan mengikuti proses pembelajaran yang tidak bisa memenuhi kebutuhan *treatment* untuk meningkatkan prestasi mereka dalam pembelajaran.

Anak-anak berkemampuan akademik rendah memerlukan *treatment* yang lebih banyak daripada anak-anak pintar. Hal itu tidak akan didapatkan di sekolah/madrasah sehingga mereka tidak dapat melanjutkan ke sekolah/madrasah yang baik, dan tidak bisa mendapat kesempatan masuk perguruan tinggi dan akhirnya tidak bekerja di tempat yang

dapat memberikan penghasilan layak. Hal itu akan berulang lagi pada anak-anak mereka dan berlangsung terus menerus. Kami menyebut itu sebagai siklus kegagalan pendidikan – ekonomi.

Input lebih yang diberikan kepada sekelompok anak-anak pintar dan mengabaikan input bagi proses pembelajaran anak-anak berprestasi rendah mengingkari hakikat keadilan (*equity*) dalam pendidikan. Keadilan dalam pendidikan pada dasarnya adalah memberikan sumber daya atau *treatment* yang lebih kepada yang membutuhkan lebih. Levacic (2008) menjelaskan bahwa *equity* dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua: *horizontal equity* dan *vertical equity*. *Horizontal equity*, menurut Levacic, adalah kesamaan alokasi sumber daya untuk siswa dengan karakter dan kebutuhan yang sama sedangkan *vertical equity* adalah perbedaan alokasi pembiayaan berdasarkan perbedaan kebutuhan.¹

Jika mendengar cerita guru-guru di sekolah/madrasah, siswa berprestasi akademik rendah kebanyakan berasal dari keluarga tidak mampu. Sebagaimana penuturan seorang guru berikut “Seorang siswa yang sering tidak masuk sekolah, sering berkelahi, dan pernah membawa parang ke sekolah berhenti dari sekolah. Orang tuanya di penjara konon karena membunuh sedang ibunya sudah meninggal ketika kecil. Sehari-hari tinggal bersama kakek dan neneknya.”²

Cerita guru tersebut memberikan gambaran bahwa siswa yang gagal dalam pendidikan di sekolah tempat dia mengajar cenderung berasal dari keluarga yang bermasalah. Meskipun tidak dapat digeneralisasi, hal seperti itu merupakan kecenderungan yang diketahui secara umum oleh guru-guru yang mengajar di sekolah/madrasah. Pada sekolah/madrasah yang terletak di daerah padat penduduk fenomena seperti itu bukan hal yang aneh. Siswa bermasalah cenderung berasal dari keluarga yang memiliki masalah ekonomi. Kemiskinan berdampak

1 Rosalind Levačić, “Financing Schools: Evolving Patterns of Autonomy and Control,” *Educational Management Administration & Leadership* 36, no. 2 (April 2008): 223, <https://doi.org/10.1177/1741143207087774>.

2 Dewi Sarastuti, *Siswa AD*, 9 2019.

langsung pada fokus siswa, pemahaman, dan mengingat informasi.³ Hal itu mengkonfirmasi Ahmad Juhaidi (2019) yang mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga tidak mampu memiliki kecenderungan untuk memiliki kemampuan lebih rendah dari keluarga mampu.⁴ Seorang guru bimbingan konseling pada madrasah di Kabupaten Tabalong mengatakan bahwa sangat sulit mencari siswa dari keluarga tidak mampu yang pintar.⁵

Kondisi demikian, jika mengikuti prinsip *vertical equity*, membutuhkan biaya yang lebih banyak untuk menjalankan proses pembelajaran. Akan tetapi, yang terjadi sekolah/madrasah tersebut tidak mendapat alokasi yang lebih. Justru yang terjadi adalah sebaliknya, siswa-siswa yang berprestasi akademik mendapat sumber daya yang lebih banyak. Dengan kata lain, siswa dari keluarga miskin menghadapi dua persoalan: pertama, ketidakhadiran dukungan keluarga, termasuk ekonomi, untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah; dan kedua, sekolah/madrasah tidak memberikan sumber daya yang lebih dari siswa lain untuk pembelajaran.

Di saat sekolah/madrasah tidak memiliki sumber daya untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, keluarga menjadi sangat penting. Lingkungan rumah memiliki efek paling kuat terhadap prestasi siswa, daripada kelas sosial. Lingkungan

3 Trinette Marquis-Hobbs, "Enriching the Lives of Students in Poverty," *Education Digest* 80, no. 4 (December 2014): 34, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=99624571&site=eds-live>.

4 Ahmad Juhaidi, "Siswa Dari Keluarga Tidak Mampu Di Sekolah Swasta, Mungkinkah Bersaing Dengan Anak Orang Kaya?," in *The 2nd Annual Conference on Islamic Education Management : The Scientific Paradigm of Islamic Education Management (The 2nd Annual Conference on Islamic Education Management, 24-26 April 2019, Manado: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tlp. 0274 – 513056, n.d.)*, 15, https://www.researchgate.net/publication/336107689_Siswa_dari_Keluarga_Tidak_Mampu_di_Sekolah_Swasta_Mungkinkah_Bersaing_dengan_Anak_Orang_Kaya.

5 Syar Syarq, Wawancara Terhadap Syar, August 12, 2020.

rumah tergambar dari waktu terlibat atau memfasilitasi aktivitas dengan anak untuk meningkatkan pembelajaran misalnya, membaca bersama, bermain game yang mendidik, membantu mengerjakan PR).”⁶ Lingkungan rumah tersebut merupakan variabel utama *social capital*.

Dalam kajian administrasi dan kepemimpinan pendidikan, proses pendidikan dipengaruhi oleh kontekstual input, input sumber daya, dan input siswa. Siswa tidak mampu yang bersekolah di madrasah pada umumnya tidak mendapat input sumber daya yang mereka butuhkan di madrasah mereka dan dukungan lingkungan yang rendah. Satu-satunya dukungan yang dapat mereka peroleh adalah dari keluarga: finansial dan *human capital* (sosio ekonomi) serta *social capital*. Dukungan finansial dan *human capital* (sosio ekonomi) keluarga dalam keluarga tidak mampu sangat rendah. Dukungan untuk pendidikan dalam keluarga yang paling mungkin adalah *social capital*.

Hanifan (1916), tokoh penting dalam kajian tentang *social capital*, menggambarkan *social capital* sebagai hubungan dalam masyarakat yang tercermin dari saling menolong, simpati, dan persahabatan pada lingkungan.⁷ Hanifan menunjukkan bahwa hubungan yang positif di komunitas akan mendukung proses pembelajaran. *Social capital* lebih dipahami sebagai hubungan sosial berupa kerja sama dan komunikasi.⁸ Dalam instrumen pengukuran, *social capital* juga disandingkan dengan *cultural capital* karena dianggap sebagai dua hal yang tidak terpisah.⁹

6 Rob Greenwald, Larry V Hedges, and Richard A Laine, “The Effect of School Resources on Student Achievement,” Review of Educational Research; Washington, 3, 66 (1996): 383, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/214118755/fulltext/16BBD4424BCF46FAPQ/1?accountid=25704>.

7 L.J. Hanifan, “The Rural School Community Center,” The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science 67, no. 1 (September 1916): 131, <https://doi.org/10.1177/000271621606700118>.

8 Mahmut Polatcan, “Social Capital Wealth as a Predictor of Innovative Climate in Schools,” International Journal of Contemporary Educational Research, June 17, 2019, 184, <https://doi.org/10.33200/ijcer.554728>.

9 Binti Maunah, “Social and Cultural Capital and Learners’ Cognitive Ability: Issues and Prospects for Educational Relevance, Access and Equity Towards Digital Communication in Indonesia,” Journal of Social Studies Education Research 11,

Coleman (1988) menegaskan bahwa *social capital* merupakan salah satu elemen pada latar belakang keluarga, selain *financial capital* dan *human capital*. Tingkat pendidikan orang tua tidak akan memiliki dampak terhadap prestasi anaknya apabila orang tua tidak memiliki hubungan yang baik dengan mereka.¹⁰

Terlepas dari hal tersebut, tidak berarti siswa dari keluarga tidak mampu tidak ada yang berhasil meraih prestasi akademik dan kemudian mencapai karier yang prestisius. Keberhasilan itu selalu lebih menarik perhatian daripada ribuan anak lain yang gagal karena alasan ekonomi. Berita tentang keberhasilan anak dari keluarga tidak mampu tersebut menarik media massa untuk diberitakan. Mereka menjadi contoh bahwa tidak mampu secara ekonomi bukan penghalang untuk sukses dalam pendidikan.

Riset Ahmad Juhaidi (2019) yang dilakukan pada dua Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kalimantan Selatan ditemukan bahwa 19,65% siswa dari keluarga tidak mampu nilai mata pelajaran matematika di atas rata-rata kelas. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, 19,65% siswa meraih nilai lebih dari rata-rata kelas. Demikian juga pada mata pelajaran IPA, 19,65% siswa dari keluarga tidak mampu yang memiliki prestasi lebih dari rata-rata kelas.¹¹ Pada perguruan tinggi 26% dari mahasiswa dari keluarga tidak mampu yang berhasil menyelesaikan jenjang *bachelor* (S-1).¹²

Siswa dari keluarga tidak mampu yang berprestasi di madrasah digambarkan oleh guru sebagai siswa yang mendapat perhatian dari orang tuanya meskipun secara ekonomi tidak dapat mendukung secara maksimal. Hal itu tergambar dari penuturan berikut

no. 1 (2020): 168, <https://www.learntechlib.org/p/216419/>.

10 James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology* 94 (1988): 110, <https://www.jstor.org/stable/2780243>.

11 Juhaidi, "Siswa Dari Keluarga Tidak Mampu Di Sekolah Swasta, Mungkinkah Bersaing Dengan Anak Orang Kaya?," 15.

12 Jennifer Engle and Vincent Tinto, "Moving beyond Access: College Success for Low-Income, First-Generation Students.," *Pell Institute for the Study of Opportunity in Higher Education*, 2008, 12.

Seorang siswa MTs bernama KN sejak lahir tidak pernah bertemu dengan ayah. Dia tinggal bersama dengan ibu dan neneknya. Ibunya mencari nafkah dengan berjualan *mie habang saribuan* (mi merah berharga seribu per porsi) setiap sore. Ibu KN datang ke sekolah membayar SPP dan mengurus KIP. KN di sekolah tidak dapat digolongkan siswa terbaik di kelas tetapi juga tidak juga dapat digolongkan anak yang nakal. Nilai rapor di kelompok siswa pada peringkat tengah.¹³

Hubungan KN dengan ibunya relatif dekat sehingga perhatian orang tua dirasakan KN. Ibu KN hanya berjualan pada sore hari sehingga punya waktu yang banyak untuk bersama KN. KN setiap hari bertemu dengan ibunya dan setiap pertemuan itu, ibunya menunjukkan perhatian kepada pendidikan anaknya, misalnya, dengan menyuruh cepat mandi supaya jangan terlambat ke sekolah, jangan nakal di sekolah, atau bertanya ada pekerjaan rumah. *Social capital* merupakan sumber daya bisa berupa informasi, pengawasan, dukungan, dan norma yang mendukung kesuksesan pendidikan dalam keluarga.¹⁴ Meskipun kelihatannya hal itu tidak penting, bagi siswa itu akan memunculkan upaya siswa untuk memenuhi harapan-harapan orang tuanya itu.

Hal itu juga tergambar dari penuturan guru madrasah ibtidaiah berikut

“MIQ tinggal dengan neneknya, sementara kedua orang tuanya tidak ada lagi, yatim piatu. Nenek MIQ bekerja *bahuma* (bertani).” Di sekolahan (sekolah), MIQ berada di peringkat 2. Neneknya berkata bahwa dia ingin cucunya *jangan sampai kaya kuitannya* (tidak seperti orang tuanya, yang tidak berpendidikan dan tidak bekerja) *Handak jadi kaya orang jua bagawi nyaman* (ingin seperti orang bekerja, nyaman).¹⁵

13 Dewi Sarastuti, Siswa KN, September 30, 2019.

14 Kimberly A. Goyette and Gilberto Q. Conchas, “Family and Non-Family Roots of Social Capital Among Vietnamese and Mexican American Children,” in *Research in the Sociology of Education*, ed. Bruce Fuller and Emily Hannum, vol. 13 (Emerald Group Publishing Limited, 2002), 47, [https://doi.org/10.1108/S1479-3539\(2002\)0000013003](https://doi.org/10.1108/S1479-3539(2002)0000013003).

15 Apipah, Keluarga Siswa MIQ, May 10, 2019.

Penuturan mereka menunjukkan bahwa *social capital* dalam keluarga sangat penting bagi proses pembelajaran di saat dukungan finansial dan *human capital* (tingkat pendidikan) dalam keluarga sangat rendah. Maunah (2020) menunjukkan bahwa penghasilan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak mereka. Menurutnya, kemampuan kognitif mahasiswa dipengaruhi penghasilan orang tua. Dia menyebut penghasilan orang tua sebagai *predictor* dari kemampuan kognitif. Faktor lain adalah *social capital* dan *cultural capital* dalam keluarga.¹⁶

Merujuk pendapat Maunah (2020) tersebut dan kajian dalam administrasi dan kepemimpinan pendidikan, kami berpendapat bahwa *social capital* semakin berperan ketika modal lain: sumber daya finansial dan *human capital* (sosio ekonomi) di keluarga, sangat terbatas. KN dan MIQ adalah dua contoh bagaimana seorang siswa dari keluarga tidak mampu dari keluarga yang memiliki pendidikan rendah dapat belajar dengan baik dan bisa bersaing dengan siswa lain yang berasal dari keluarga yang relatif lebih sejahtera.

Dengan kata lain, kami berasumsi bahwa prestasi siswa tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di madrasah tetapi juga ditentukan oleh modal sosial keluarga. Pada keluarga tidak mampu, kecenderungan yang dapat dilihat adalah mereka tidak memiliki modal finansial yang mencukupi sehingga keberhasilan pendidikan sangat sulit diraih. Akan tetapi, pada beberapa kasus, siswa dari keluarga tidak mampu berhasil meraih prestasi atau berhasil menyelesaikan pendidikan mereka. Menurut kami, keberhasilan tersebut disebabkan oleh *social capital* keluarga. *Social capital* siswa berprestasi yang berasal dari keluarga tidak mampu itulah yang akan menjadi fokus kajian dalam buku ini.

Buku ini mencermati secara lebih mendalam bagaimana *social capital* dibangun dalam keluarga tidak mampu sehingga anak mereka memiliki prestasi di madrasah, sementara latar belakang sosial ekonomi

16 Maunah, "Social and Cultural Capital and Learners' Cognitive Ability: Issues and Prospects for Educational Relevance, Access and Equity Towards Digital Communication in Indonesia," 163.

keluarga tidak mendukung. Pembahasan dalam buku ini dapat menjadi argumen empiris untuk mengembangkan satu model bagaimana membangun *social capital* keluarga yang dapat memberikan pengaruh positif bagi proses pembelajaran.

B. Modal Sosial dalam Literatur Terdahulu

Kajian tentang *social capital* (modal sosial) keluarga dalam kaitannya dengan pendidikan masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan adalah *social capital* dalam konteks bidang tertentu. Pada kewirausahaan masyarakat misalnya, riset Tohani dkk. (2016) mengungkapkan bahwa bahwa pendayagunaan *social capital* yang mencakup pemanfaatan nilai, norma, dan komitmen positif, pengembangan kepercayaan, pengembangan jejaring wirausaha, dan pengelolaan informasi dan komunikasi dalam upaya menyukseskan usaha wirausaha dilakukan oleh para pelaku wirausaha atau kelompok sasaran dengan tingkat kualitas pendayagunaan yang berbeda-beda. Pendayagunaan *social capital* ini menghasilkan manfaat bagi kelompok masyarakat kewirausahaan yang mencakup peningkatan jejaring usaha, pengetahuan dan keterampilan, legalitas dan pendanaan. Oleh karenanya, *social capital* sebagai salah satu penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dan/atau pemberdayaan masyarakat perlu dimanfaatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan dan akuntabel.¹⁷

Studi tersebut melihat *social capital* pada masyarakat pada program pendidikan kewirausahaan dalam sebuah komunitas. Fokus penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini yang melihat modal sosial keluarga yang terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga tidak mampu.

Studi lain yang lebih berhubungan dengan keberhasilan pendidikan adalah penelitian Sri Sumarni (2015).” Penelitian tersebut

17 Entoh Tohani, Sumarno Sumarno, dan Yoyon Suryono, “Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat: Studi Pada Program Pendidikan Desa Vokasi,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 2 (October 5, 2016): 151, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.7534>.

menjelaskan bahwa *social capital* di kalangan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas karakter mahasiswa. *Social capital* dalam penelitian tersebut adalah *social capital* dalam lingkungan mahasiswa (kampus), tidak dalam keluarga mereka. Penelitian tersebut merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dan menyimpulkan bahwa model yang mereka rancang, secara kualitatif dapat dilihat dari peningkatan aktualisasi nilai-nilai karakter para mahasiswa, baik nilai ketaatan beribadah, kepedulian, kerja sama, tanggungjawab, maupun kejujuran. Secara kuantitatif, model tersebut sangat efektif untuk membangun karakter kepedulian dan kerja sama, cukup efektif untuk membangun karakter ketaatan beribadah dan tanggungjawab, serta kurang efektif untuk membangun karakter kejujuran.¹⁸

Studi tersebut lebih difokuskan pada bagaimana membangun *social capital* dalam komunitas atau lingkungan mahasiswa di kampus. Hal itu tentu saja sangat berbeda dengan studi dalam buku ini. Kami lebih fokus pada keluarga tidak mampu yang memiliki anak usia sekolah dasar: MI dan MTs.

Kajian lain tentang *social capital* adalah penelitian Farida Hanum (2016).” Penelitian tersebut menemukan bahwa guru pada sekolah bermutu tinggi: SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 8 Yogyakarta membangun *social capital* untuk meningkatkan prestasi siswa. Mereka membangun *social capital* melalui *mutual trust* dan norma/tata tertib. Selain itu, guru telah membangun dan mengembangkan *networking* yang produktif di antara semua warga sekolah.¹⁹

Studi tersebut melihat dari sudut pandang guru pada sekolah-sekolah bermutu tinggi. Menurut kami, di sekolah bermutu tinggi tersebut kemungkinan besar para siswanya berasal dari keluarga mampu

18 Sri Sumarni, Achmad Dardiri, and Darmiyati Zuchdi, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (July 1, 2015): 43, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7811>.

19 Farida Hanum, Sisca Rahmadona, and Yulia Ayriza, “Modal Sosial Yang Dikembangkan Guru Di Sekolah Berkualitas Di Yogyakarta,” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 46, No. 2 (November 2016): 233.

sehingga prestasi mereka cenderung baik. Itu berbeda dengan penelitian kami yang akan lebih fokus dalam keluarga tidak mampu. Keluarga tidak mampu memiliki kecenderungan gagal dalam pendidikan. Kajian kami akan melihat bagaimana keluarga tidak mampu meningkatkan *social capital* keluarga sehingga anak mereka bisa bersaing dengan siswa dari keluarga mampu.

BAB II

MODAL SOSIAL SEBAGAI INPUT PEMBELAJARAN

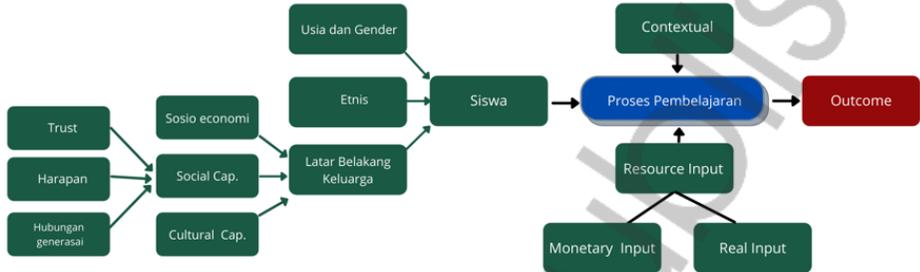
A. Input Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran memerlukan input sumber daya yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Model itu disebut *The Context-Input-Process-Outcome Model*. Outcome proses pembelajaran ditentukan oleh kombinasi dan interaksi kontekstual, input dan variabel proses. Kontekstual variabel tersebut tidak dapat dikontrol secara langsung oleh sekolah misalnya bentuk sekolah, pemerintahan, komunitas lokal, dan komposisi sosial. Input dapat dikelompokkan lagi menjadi: input sumber daya dan input siswa. Input sumber daya dibagi menjadi *monetary input* dan *real input*. *Monetary input* adalah pengeluaran untuk satu siswa dalam periode tertentu dan alokasi dalam pengeluaran untuk input yaitu guru, staf, sumber belajar, dan pemeliharaan sarana fisik sekolah (sewa, pemeliharaan alat, kebersihan, dan perlengkapan). *Real input* diukur dengan jumlah kuantitas fisik yaitu rasio guru-siswa, rasio tenaga kependidikan-siswa, jumlah ketersediaan proyektor dan buku sumber belajar, fasilitas, dan ruang. Input siswa merupakan karakteristik individual siswa yang berdampak terhadap hasil belajar mereka. Karakteristik tersebut adalah umur, gender, etnis, dan latar belakang keluarga.²⁰

20 Rosalind Levačić, "The Relationship Between Student Attainment and School Resources," in *International Handbook of School Effectiveness and Improvement*, ed. Tony Townsend, vol. 17 (Dordrecht: Springer Netherlands, 2007), 386, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5747-2_22.

Menurut kami, karakteristik tersebut lebih kepada sosial ekonomi keluarga dan *social capital* keluarga. Itulah yang menjadi basis kerangka kerja penelitian ini. Hal itu dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1: Kerangka Kerja



Sumber: Diolah dari Levacic, 2007

B. *Social Capital* (Modal Sosial)

Kajian tentang *output* pembelajaran menunjukkan bahwa, selain dipengaruhi input tersebut, juga dipengaruhi oleh *social capital*. Tulisan pertama yang mengemukakan tentang peran *social capital* adalah Hanifan (1916).” Dia menggambarkan *social capital* sebagai hubungan dalam masyarakat yang tercermin dari saling menolong, simpati, dan persahabatan pada lingkungan.²¹ Hanifan menunjukkan bahwa hubungan yang positif di komunitas akan mendukung proses pembelajaran. *Social capital* lebih dipahami sebagai hubungan sosial berupa kerja sama dan komunikasi.²²

Dalam hubungan dengan sekolah, Coleman (1988) menyebutkan bahwa *social capital* memiliki dampak terhadap tingkat *drop out* pada tingkat SMA. Bahkan, *social capital*, menurutnya, berdampak sama dengan modal fisik dan *human capital*. *Human capital* tercermin dari pendidikan dalam keluarga dan *social capital* adalah hubungan dengan orang lain yang mendukung.²³ *Social capital* merupakan salah satu

21 Hanifan, “The Rural School Community Center,” 131.

22 Polatcan, “Social Capital Wealth as a Predictor of Innovative Climate in Schools,” 184.

23 Ralf St. Clair, “Reading, Writing, and Relationships: Human and Social Capital in

elemen pada latar belakang keluarga, selain *financial capital* dan *human capital*. Tingkat pendidikan orang tua tidak akan memiliki dampak terhadap prestasi anaknya apabila orang tua tidak memiliki hubungan yang baik dengan mereka.²⁴ *Social capital* merupakan sumber bisa berupa informasi, pengawasan, dukungan, dan norma yang mendukung kesuksesan pendidikan dalam keluarga.²⁵

Oleh karena itulah, menurut kami, *social capital* memiliki peran yang sangat penting ketika input moneter, input siswa, dan kontekstual sangat terbatas. Pada sekolah/madrasah negeri atau swasta input mayoritas relatif terbatas dan sangat sulit untuk meningkatkan karena latar belakang ekonomi keluarga siswa. *Monetary input* misalnya, bagi mayoritas sekolah/madrasah negeri tidak bisa mencari sumber biaya dari siswa karena dilarang. Sekolah/madrasah swasta memang tidak larangan untuk memungut biaya dari siswa, tetapi kebanyakan siswa, terutama madrasah, adalah siswa dari kalangan keluarga tidak mampu.

Dengan mengutip beberapa hasil penelitian, Strobel (2016) menulis bagaimana *social capital* memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa, pertama, hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan lebih memotivasi siswa karena mereka merasa didukung oleh orang tua; kedua, akan mendorong peningkatan dorongan emosi dan psikologi dan meningkatkan *self-esteem*; ketiga, ketika orang tua menekankan pentingnya pendidikan, anak akan mendapat manfaat dari aspirasi pendidikan yang tinggi, norma, dan nilai yang mereka tanamkan; ketiga, untuk memenuhi harapan orang tua, anak merasa terdorong atau akan berusaha sangat keras di sekolah. Di sisi lain, orang tua yang merasa bertanggung jawab akan menggunakan lebih banyak waktu untuk anak mereka, misalnya memecahkan masalah mata pelajaran di sekolah, mencegah penyimpangan perilaku anak, terlibat dalam

Family Literacy Programs," *Adult Basic Education & Literacy Journal* 2, no. 2 (Summer 2008): 85, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=33995218&site=eds-live>.

24 Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," 110.

25 Goyette and Conchas, "Family and Non-Family Roots of Social Capital Among Vietnamese and Mexican American Children," 47.

kegiatan sekolah.²⁶ *Social capital* dapat dikelompokkan dalam berbagai bentuk: *social capital* teman sebaya (*peer social capital*), *social capital* guru (*teacher social capital*), *social capital* sekolah (*school social capital*), *social capital* keluarga (*family/parental social capital*) dan *social capital* komunitas (*community social capital*).²⁷ Penelitian ini difokuskan pada *social capital* keluarga.

Condon dkk. (2016) menyebutkan bahwa *social capital* terkait dengan tiga dimensi yaitu kepercayaan, harapan, dan kedekatan hubungan antargenerasi.²⁸

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan akan relevan ketika ada ketergantungan antara satu orang dengan yang lain atau lebih untuk sesuatu yang mereka butuhkan. Kepercayaan ditandai oleh kesediaan untuk rentan terhadap pengkhianatan dan bahaya.²⁹ Ketika kepercayaan telah didapatkan pada seseorang, itu akan menjadi dasar dari proses *pengembangan* berikutnya.³⁰

Kepercayaan (*trust*) dapat dilihat dari lima aspek yaitu kebajikan (*benevolence*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*openness*), keandalan (*reliability*), dan kompetensi.³¹

26 Bernadette Strobel, "Does Family Language Matter? The Role of Foreign Language Use and Family Social Capital in the Educational Achievement of Immigrant Students in Germany," *Ethnic and Racial Studies* 39, no. 14 (November 13, 2016): 2644, <https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1145712>.

27 Alfred Kuranchie and Hillar Addo, "Differential Parental Social Capital Investment in Children's Education: Research Evidence," *African Educational Research Journal* 5, no. 3 (September 1, 2017): 208.

28 Meghan Condon, Lesley Lavery, and Par Jason Engle, "Measuring Social Capital: Accounting for Nested Data and Subnetworks Within Schools," *Social Indicators Research* 126, no. 3 (April 2016): 1194, <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0945-2>.

29 Megan Tschannen-Moran and Christopher Gareis, "Principals, Trust, and Cultivating Vibrant Schools," *Societies* 5, no. 2 (March 27, 2015): 259, <https://doi.org/10.3390/soc5020256>.

30 Alain Topor, Lisa Skogens, and Ninive von Greiff, "Building Trust and Recovery Capital: The Professionals' Helpful Practice," *Advances in Dual Diagnosis* 11, no. 2 (May 21, 2018): 81, <https://doi.org/10.1108/ADD-11-2017-0022>.

31 Megan Tschannen-Moran, *Trust Matters: Leadership for Successful Schools*,

a. Kebajikan (*Benevolence*)

Kebajikan merupakan salah satu aspek kepercayaan. tercermin dari kepercayaan bahwa orang lain melindunginya. Kebajikan merupakan satu tingkatan dari kepedulian. Dengan kata lain, adanya perasaan dilindungi, tidak diganggu, dan dipedulikan merupakan indikasi dari kepercayaan.

b. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan kepercayaan bahwa apa yang dikatakan orang lain adalah benar. Kejujuran memperhitungkan persepsi tentang integritas, karakter, dan keaslian. Seseorang akan dinilai jujur apabila berkata benar, tepat janji, dan melaksanakan rencana dan program dan tepat.³² Kejujuran terkait dengan karakter, integritas, dan keotentikan.³³

c. Keterbukaan (*Openness*)

Berbagi berbagai informasi akan lebih rentan. Oleh karena itulah, keterbukaan informasi dan komunikasi merupakan manifestasi kepercayaan.

d. Keandalan (*Reliability*)

Seseorang dianggap memiliki keandalan jika dianggap akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan secara umum. Dalam rumah tangga, seorang anak memiliki kepercayaan terhadap orang tuanya ketika mereka dapat menduga apa yang akan dilakukan oleh orang tuanya.

e. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai harapan dan standar. Kepercayaan tetap ada

Second edition (San Francisco: Jossey-Bass, 2014).”

32 Carolyn H. Gbunlee, “Trust in Transition: How New Principals Develop Trust with Faculty During Their Transition Period (Connecticut, Central Connecticut State University, 2016), 15.

33 Benjamin Kutsyuruba, Keith Walker, and Brian Noonan, “The Ecology of Trust in the Principalship,” *Journal of Educational Administration and Foundations* 21, no. 1 (2010): 26, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2109/docview/867835819?accountid=25704>.

meskipun seseorang tidak dapat menunjukkan kompetensi. Akan tetapi, rendahnya kompetensi akan terus menggerus kepercayaan.

Lima aspek kepercayaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut

Tabel 2.1: Aspek *Trust*

No	Aspek	Indikator
1	Kebajikan (<i>Benevolence</i>)	Peduli, bersahabat, menunjukkan rencana yang positif, mendukung, menyatakan penghargaan atas upaya orang lain, bersikap adil, menjaga informasi rahasia
2	Kejujuran (<i>Honesty</i>)	Menunjukkan integritas, mengatakan yang sebenarnya, menepati janji, menghormati perjanjian, menjadi otentik, menerima tanggung jawab, menghindari manipulasi, nyata, jujur pada diri sendiri
3	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	Keterbukaan informasi, informasi yang akurat, dan kejelasan alasan dalam pengambilan keputusan
4	Keandalan (<i>Reliability</i>)	Dianggap mampu melaksanakan sesuatu
5	Kompetensi	Kemampuan dalam mengerjakan suatu pekerjaan

Sumber: Moran dan Garies (2015)³⁴

2. Harapan (*Hope*)

Harapan (*hope*) sangat berperan dalam meningkatkan motivasi menempuh pendidikan. Lazarus (1999) dengan lengkap menjelaskan tentang peran harapan (*hope*) bagi individu. Harapan adalah sikap yang berorientasi masa depan sehingga sangat penting untuk terus dijaga dan dikembangkan. “*without hope, we are not likely to act on our own behalf*”, tulisnya.³⁵ Orang tua yang menceritakan tentang kontribusi

34 Tschannen-Moran and Gareis, “Principals, Trust, and Cultivating Vibrant Schools,” 259–62.

35 Richard S. Lazarus, “Hope: An Emotion and a Vital Coping Resource Against Despair,” *Social Research* 66, no. 2 (1999): 666, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login>.

pendidikan terhadap kesuksesan sosio ekonomi merupakan salah satu bentuk dari *social capital* keluarga.³⁶

Dari perbincangan dengan orang tua tersebut akan muncul harapan-harapan anak sehingga dia akan lebih termotivasi untuk lebih berusaha keras dalam mengikuti proses pendidikan.

3. Kedekatan Hubungan Antargenerasi

Kedekatan hubungan antargenerasi dapat dilihat dari ajakan atau undangan kepada orang lain. Semakin sering diundang atau mengundang orang lain menunjukkan semakin dekat hubungan antargenerasi.³⁷ *Social capital* dalam keluarga tercermin dari kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak. Kedekatan hubungan ini tercermin dari keinginan orang tua dan anak untuk mengikuti kegiatan bersama di rumah atau di luar rumah.

Orang tua yang memiliki kedekatan hubungan akan mengajak anaknya untuk berkunjung ke rumah keluarga atau hal lain secara bersama. Sebaliknya, anak yang merasa memiliki kedekatan hubungan dengan orang tuanya akan merasa senang untuk mengajak orang tuanya dalam kegiatan tertentu.

aspx?direct=true&db=edsjsr&AN=edsjsr.40971343&site=eds-live.

36 Kuranchie and Addo, "Differential Parental Social Capital Investment in Children's Education," 208.

37 Condon, Lavery, and Engle, "Measuring Social Capital," 1194.

BAB III

SOCIAL CAPITAL SISWA BERPRESTASI DALAM KELUARGA TIDAK MAMPU

A. Kepercayaan (*Trust*) dalam Keluarga Tidak Mampu

1. Kebajikan (*Benevolence*)

Siswa berprestasi dari keluarga tidak mampu (selanjutnya disebut anak) mendapat perhatian dari keluarganya. Mereka setiap hari disediakan makan pagi oleh orang tua mereka yang menunjukkan kepedulian terhadap anak mereka. Orang tua *single* karena bercerai atau wafat tidak menjadi penghalang.

Kepedulian orang tua juga telah diawali sejak pagi hari. Ibu menunjukkan perhatian mereka terhadap anak ketika malas bangun pagi untuk berangkat ke sekolah. "*Bangun tie bahanu ngalih, amun inya pina koler bangun, kami padahi kaina nak'ae ketinggalan pelajaran di sakulahan* (bangun pagi kadang-kadang sulit, jika dia malas bangun pagi, saya nasihati nanti kamu ketinggalan pelajaran di sekolah)."³⁸

Ibu dari FtmZ tersebut menyebut madrasah dengan sekolah menunjukkan bahwa pada masyarakat madrasah disebut sebagai sekolah. Meskipun anak mereka menempuh pendidikan di madrasah, masyarakat tetap menggunakan istilah "*sekolah*" *misalnya ka sakulahan* (pergi ke sekolah), *sakulah di mana* (di madrasah mana sekolah), atau (rajin-rajinlah di madrasah)." Oleh karena itulah, sekolah dalam penelitian ini kami gunakan untuk menyebut madrasah. Dengan kata lain, madrasah dan sekolah, kami anggap istilah yang sama.

Setiap pagi mereka memastikan ketersediaan makan pagi untuk anaknya. Mama dari Az menceritakan kegiatannya pada pagi hari, "*Aku*

38 Ks A, Transkrip Wawancara Ibu dari FtmZ, June 12, 2020.

*menyiapkan makan, inya haja yang makan karena sakulah, yang lain kaina ja, kada baimbai. Hintalu rancak bila baisukan. Bila kada makan di inya makan bakso di sakulahan. Ada bakso yang empat ribuan (saya yang menyiapkan sarapan, anak yang makan sendiri, karena harus sekolah, anggota keluarga yang lain setelahnya, setiap pagi, sarapan dengan telur dadar. Bila tidak makan di rumah atau makan siang hari dia makan bakso di sekolah. Ada bakso yang empat ribu)."*³⁹ Bakso seharga empat ribu tersebut adalah pentol yang diberi kuah. Pentol tersebut banyak di jual di sekitar sekolah. Para penjual biasanya menggunakan sejenis gerobak yang didorong oleh sepeda.

Selain memasak, ibu dapat membeli makanan dari warung. *"Baisukan bamasak, amun kada sempat nukar nasi di warung bawa ke rumah (pagi hari memasak untuk sarapan, kalau tidak sempat memasak membeli di warung)."*⁴⁰ Makanan yang di beli pada pagi hari adalah nasi kuning atau nasi putih yang dibungkus dengan kertas atau daun pisang yang berharga sekitar Rp6.000-10.000,00 per bungkus. Dengan harga tersebut nasi dengan lauk sepotong kecil ayam, telur ayam, atau ikan gabus yang dimasak dengan *sambal habang* atau masak karih. Masak habang adalah masakan khas Banjar dengan bumbu utama cabe merah yang digiling halus dengan bumbu dapur lain lalu direbus dengan ikan, ayam, atau telur. Di kota, nasi yang dijual semakin beragam: nasi goreng, nasi samin, mi merah, bahkan nasi uduk.

Anak yang tidak memiliki orang tua tetap mendapat dukungan dari keluarganya. Peran *social capital* orang tua tetap ada melalui keluarga dekat mereka. Ama menuturkan tentang peran adik dari ibunya (tante) yang selalu menyiapkan makan sepeninggal ibu kandungnya. *"Acil yang menyiapkan makan, bahari mama'ae, wahini imbah mama meninggal acil yang menyiapkan gasan kami makanan (Tante yang menyiapkan makan, dulu mama yang menyiapkan, sekarang setelah mama meninggal, tante yang menyiapkan untuk kami makanan)."*⁴¹

39 Fat Fwt, Wawancara, September 2, 2020.

40 A, Transkrip Wawancara Ibu dari FtmZ.

41 Am Am, Wawancara Terhadap AM, September 9, 2020.

Selain menyiapkan, orang tua menunjukkan kepedulian dan perhatian dengan menyuruh anak untuk makan pagi. “*Aku suruh makan dahulu supaya di sakulah parut kanyang* (saya menyuruh makan sebelum berangkat sekolah supaya perut kenyang).”⁴² Jika anak tidak suka makan pagi, orang tua mengantar makanan ke sekolah. Ftm mengaku dia tidak suka makan pagi sebelum berangkat ke sekolah. Ibunya membuat bekal atau memberi uang untuk makan pagi dan siang hari. “Ibu kadang-kadang mengantar makanan ke sekolah dengan berjalan kaki, karena sekolahnya dekat atau memberi uang untuk makan”, kata Ftm.⁴³ Dengan menyuruh dan mengingatkan untuk makan, orang tua menunjukkan bahwa mereka memperhatikan kesehatan anak.

Selain tercermin dari kegiatan sarapan, makan di waktu lain selalu menjadi perhatian orang tua. NLTf adalah siswa madrasah tsanawiyah yang dikenal pintar oleh gurunya. Dia ditinggal wafat oleh kedua orang tuanya ketika dia masih bayi karena *kecelakaan*. Kecelakaan tersebut merenggut nyawa kedua orang tuanya. Dia tinggal dan dibesarkan oleh nenek dan kakak dari ayahnya (*julak*), dan kakak kandungnya. *Social capital* diperolehnya dari dukungan dari nenek dan julak serta keluarga lain (kakak) yang tinggal serumah. Nenek juga memiliki peran sebagai membangun dan meneguhkan *social capital* keluarga. Kepedulian tergambar ketika nenek mengingatkan anak untuk makan ditengah kesibukkan belajar. “*makan hulu, kaina biar salajunya, kaina imbah ashar hanyar digawi pulang* (makan dulu, nanti setelah ashar baru dilanjutkan mengerjakan).”⁴⁴

Sarapan pagi dan makan, dalam penelitian ini, merupakan hal yang ditemukan pada semua keluarga tidak mampu. Pada saat pagi hari, semua anggota keluarga berada di rumah dan menyiapkan sarapan bagi anak mereka yang harus sekolah. Meskipun berbeda-beda caranya, membeli atau membuat sendiri, tetapi semuanya sama tujuannya yaitu agar anak mereka sarapan dan saat di sekolah dalam kondisi yang “kenyang.” Kenyang selain berhubungan dengan kesehatan anak,

42 A, Transkrip Wawancara Ibu dari FtmZ.

43 Ftm, Transkrip Wawancara Ftm, July 20, 2020.

44 Nenek NLTf, Wawancara dengan Nenek NLTf, June 12, 2020.

menurut orang tua, juga berhubungan dengan masalah ekonomi. Bagi kalangan tidak mampu di Tanah Banjar, anak yang telah makan di rumah akan bisa mengurangi mereka untuk *bawilanja* (berbelanja) di sekolah.

Kepedulian lain juga ditunjukkan dari orang tua kepada anak dengan mengingatkan anak untuk belajar dan mengurangi bermain gawai pada saat musim ulangan. *"Mama meingatakan mun musim ulangan, ujar mama amun musim ulangan rajini belajar jangan HP tarus* (mama mengingatkan ketika musim ulangan agar rajin belajar dan jangan selalu bermain HP)."⁴⁵ Bagi keluarga, gawai sudah dinilai sebagai pengganggu bagi proses belajar anak mereka. Hal itu cukup menggembirkan karena gawai bagi orang tua yang lain tidak dihiraukan dampaknya bagi anak mereka. Bagi mereka, asal mereka di rumah, menggunakan gawai sepanjang waktu tidak menjadi permasalahan.

Kepedulian dan perhatian orang tua juga tergambar ketika ibu menanyakan kegiatan anak di sekolah. Syr, siswi MI menceritakan, *"Mama ada menakuni kapan ujian, ada PR lah, ada lomba kah di sekolah* (mama menanyakan kapan ada ujian, apakah ada pekerjaan rumah, adakah lomba di sekolah)."⁴⁶ Syr aktif di kegiatan Pramuka dan sering ikut lomba yel-yel serta pionering. Pionering adalah keterampilan dalam kegiatan Pramuka dengan menggunakan tongkat dan tali untuk membentuk objek tertentu misalnya menara, tandu, atau kursi. Keterampilan itu berhubungan dengan kemampuan membuat simpul dengan tali.

Syr berangkat sekolah tidak diantar oleh orang tuanya, tetapi pada hari tertentu, Syr diantar oleh ayah atau ibunya. Pada Senin dan Kamis, orang tuanya mengantarkan ke sekolah karena harus membawa peralatan sekolah yang relatif banyak dari hari lain. Dengan mengantarkan ke sekolah pada hari tertentu tersebut, orang tua menunjukkan perhatian, dukungan, serta perlindungan terhadap Syr. Perlindungan dalam konteks Syr ini adalah perlindungan terhadap anak dari dampak yang diakibatkan oleh membawa beban perlengkapan sekolah yang berat.

45 Nad AR, Wawancara Nad, August 11, 2020.

46 Ais Syr, Wawancara Syr, July 20, 2020.

Selain mengantar ke sekolah, mengantar ke tempat kegiatan lain yang diikuti anak juga mencerminkan kepedulian, perhatian, serta perlindungan. Hal itu tergambar pada penuturan Mbah Hlm. *“Berangkat ngaji diantar bapaknya, karena malam ngajinya, sepi jalannya (berangkat mengaji diantar ayahnya pada malam hari karena kondisi jalan yang sepi).”*⁴⁷ Mbah Hlm menegaskan dengan jelas bahwa cucunya diantar karena keselamatannya bisa terancam karena jalannya sepi di malam hari.

Selain melindungi anak dari risiko fisik, perlindungan juga diberikan orang tua kepada anaknya dari dampak negatif pergaulan.

*“Ulun katuju umpat kegiatan ekstrakurikuler, karna ulun kada katuju badiam, tapi mama bahanu manangati kalu pina ulun garing terlalu aktif. Mama sarik amun ulun bakawanan talalu akrab lawan lakian (Saya suka ikut kegiatan ekstrakurikuler karena suka beraktivitas tetapi ibu sering menegur kalau sakit karena terlalu aktif dalam berorganisasi. Mama marah bila berteman akrab dengan lelaki).”*⁴⁸

Bentuk perlindungan terhadap anak dalam keluarga Ftm, tidak hanya terkait dengan keselamatan atau kesehatan, tetapi juga terkait dengan perlindungan terhadap kehormatan yang merupakan dampak pergaulan antara lelaki dan perempuan. Ibu Ftm tampaknya lebih memperhatikan tentang permasalahan tersebut daripada keluarga lain yang kami wawancarai. Hal tersebut, kami duga, berhubungan dengan masa lalu Ibu Ftm yang dinikahkan dini dan dampak ditinggalkan oleh suami.

Dalam keluarga lain, orang tua tetap menunjukkan dukungan emosional kepada anak meskipun mereka tidak bisa mendampingi atau mengantar ke tempat kegiatan. *“Ftm rajin meumpati lomba-lomba, aku kada kawa meantar karna aku kada bisa beseperda motor, tapi aku dukung haja kehandaknya (Ftm rajin mengikuti lomba-lomba, saya tidak*

47 Hlm Mbah Hlm, Transkrip Wawancara Mbah Hlm, July 20, 2020.

48 Ftm, Transkrip Wawancara Ftm.

bisa mengendarai sepeda motor sehingga tidak bisa mengantar, tetapi selalu mendukung *kegiatannya*).⁴⁹

Selain orang tua yang tinggal serumah, orang tua yang telah berpisah dan tidak tinggal serumah pun tetap memberikan andil terhadap pengembangan *social capital* dalam keluarga. Orang tua yang berpisah tetap berkomunikasi dengan anak mereka untuk memantau perkembangan pendidikan anaknya. “Papinya keras mendidik Alv, papinya yang terus mengingatkan Alv belajar, walaupun kami sudah pisah tapi papinya masih komunikasi dengan Alv, memantau belajar Alv di sekolah masalah rangkingnya.”⁵⁰ Selain itu, ayah tiri juga memiliki peran dalam membangun *social capital* bagi pendidikan anak. “*Abah ulun sudah meninggal, yang ada nie abah tiri tapi ulun rakat, meingatkan ulun belajar* (Ayah saya meninggal, yang sekarang adalah ayah tiri, tetapi kami dekat, dan menyuruh saya belajar).”⁵¹ Membangun *social capital* keluarga tidak hanya dapat dilakukan oleh orang yang serumah dan sedarah, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang tua yang tidak serumah dan tidak sedarah.

Orang tua selalu mengingatkan pentingnya belajar dan tetap memosisikan prestasi akademik dalam pelajaran di sekolah sebagai tujuan utama. Mereka tidak ingin anaknya terlalu mengutamakan kegiatan ekstrakurikuler tetapi nilai pelajaran menurun. Hal itu tergambar dari penuturan Nai, “*Ulun umpat Paskibra, tapi dipesani mama boleh haja umpat paskibra asal jangan mengganggu pelajaran* (saya ikut Paskibra tetapi mama berpesan boleh ikut asal jangan mengganggu pelajaran).”⁵²

Keterbatasan ekonomi menyebabkan dukungan lebih berbentuk dukungan moral. Kebutuhan pendidikan minimal yang berhubungan dengan dana selalu berusaha untuk dipenuhi oleh orang tua. Ketika kondisi keuangan belum memungkinkan untuk membeli buku pelajaran atau kebutuhan lain, para orang tua membelikan kebutuhan yang

49 Ibu Ftm, Wawancara dengan Mama Ftm, July 20, 2020.

50 Mm Al Nur, Wawancara terhadap Nur, August 11, 2020.

51 SB Nai, Wawancara terhadap Nai, August 12, 2020.

52 Nai.

paling mendesak saja sambil menunggu mereka mendapatkan uang. Alv menceritakan bahwa jika uangnya belum ada dia membeli perlengkapan sekolah sesuai kemampuan dulu. Alv menirukan ucapan ibunya, "Ini saja dulu, nanti kalau sudah ada baru beli lagi."⁵³ Meskipun demikian, kebutuhan bahan pelajaran untuk sekolah pada jenjang MI dan MTs relatif bisa dipenuhi oleh semua informan yang kami wawancarai.

Dukungan finansial untuk pendidikan tidak hanya dari orang tua, tetapi juga dari kakak. "*Kaka yang ngongkosin ulun sekolah, beli buku, belanja, beli seragam.*"⁵⁴ Begitu pula yang terjadi pada keluarga yang lain. AM bercerita bahwa kakaknya lah yang membantu biaya pendidikannya. "*Mama ulun kan sudah meninggal, abah ulun begawi di Kalteng, jadi kaka pang yang membari duit gasan belanja lawan sekolah (mama saya kan sudah meninggal dunia, ayah bekerja di Kalimantan Tengah, jadi kakak yang memberi uang untuk belanja dan biaya sekolah).*"⁵⁵ Dukungan finansial dari kakak yang masih relatif muda seperti pengakuan AM tersebut memungkinkan karena mereka tinggal di daerah pertambangan batu bara.

Secara umum, pada wilayah pertambangan batu bara di Kalimantan Selatan, para lulusan SMA/MA relatif mudah mencari pekerjaan di industri pertambangan batu bara dan berpenghasilan tinggi. *Take home pay* lulusan SMA/MA yang bekerja sebagai sopir dan berkinerja tinggi (kerja lembur maksimal) bisa mencapai enam belas juta perbulan.

Siswa yang tinggal di desa, persoalan perlengkapan sekolah tidak begitu menonjol. Kebutuhan mereka hanya berkisar pada buku tulis, buku pelajaran, alat tulis, sepatu, tas, dan seragam. Akan tetapi bagi siswa yang tinggal atau bersekolah di kota, kebutuhan mereka lebih besar. Hal itu tergambar dari pernyataan Ibu Ftm berikut.

"Sekolah handak mambawai siswa-siswa ke Pare untuk balajar bahasa Inggris dengan biaya mandiri. Ftm tmasuk nang dipilih umpat kegiatan tersebut tetapi aku kadada duit labih dari lima

53 A LR, Transkrip Wawancara ALR, June 19, 2020.

54 T Tan, Wawancara terhadap Tan, August 12, 2020.

55 Am, Wawancara Terhadap AM.

*juta gasan tulak. Aku datangi kepala sekolahnya dan bapadah kadada duit akhirnya Ftm tulak kada bayar. Pas musim Covid ni balajar harus pakai hape, duit kadada gasan nukar, Aku ingat ada kawan di Berau, aku telpon inya, sakalinya dikiriminya duit gasan nukar HP. (Sekolah mengajak siswa terpilih untuk belajar bahasa Inggris ke Pare. Ftm dipilih ikut kegiatan tersebut tetapi saya tidak punya uang lima jutaan rupiah untuk berangkat. Aku mendatangi kepala sekolah dan mengatakan bahwa saya tidak punya uang dan akhirnya Ftm berangkat tanpa membayar sebanyak kawan-kawannya. Ketika wabah Covid-19, belajar di sekolah harus dengan handphone, saya tidak punya uang untuk membeli handphone. Aku ingat ada teman di Berau dan aku menghubunginya via telepon dan dia mengirimi uang untuk membeli handphone)."*⁵⁶

Cerita mama Ftm tersebut menggambarkan orang tua selalu berusaha untuk mendukung pendidikan anaknya dengan cara apapun. Meskipun tidak jelas bagaimana prosesnya sehingga biaya ke Pare bisa gratis dan teman mau mengirim uang untuk membeli gawai untuk belajar *daring*. Hal itu menunjukkan upaya yang sangat kuat dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Di perkotaan, pada tingkat madrasah ibtidaiah (MI) perlengkapan pendidikan tidak menjadi persoalan bagi keluarga tidak mampu yang menjadi informan kami. Mama dari Nur Az, siswa MIN di Banjarmasin menceritakan bahwa kebutuhan perlengkapan di sekolah selalu bisa dipenuhi. "*Amun buku kadada masalah, bahanu manabus bayar mancicil, mainjam wadah guru atawa mamutu kopi* (buku pelajaran tidak masalah, kadang-kadang mencicil, meminjam kepada guru atau memotokopi)." ⁵⁷

Penghargaan berbentuk materi dapat dikatakan jarang muncul dalam wawancara. Hanya dua orang yang menceritakan dia mendapat penghargaan atas apa yang diraih oleh anak mereka. "*Mun ulun ranking*

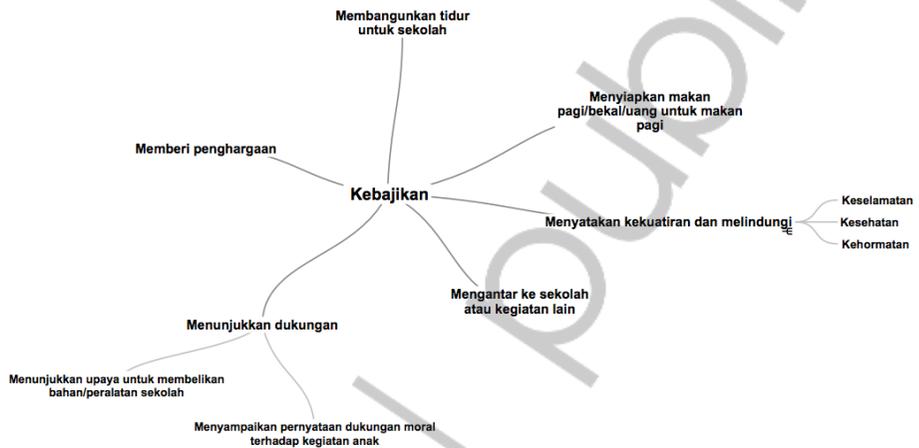
56 Ibu Ftm, Wawancara dengan Mama Ftm.

57 Fwt, Wawancara.

ditukarkan kaka tas, dibawa bejalanan ke mall, ke pantai (Ketika saya meraih ranking, saya dibelikan tas oleh kakak dan diajak jalan-jalan ke pantai).”⁵⁸

Kebajikan yang tergambar dari data tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.

Gambar 3.1: Kebajikan dalam Keluarga Tidak Mampu



2. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran dalam keluarga tidak mampu tergambar pada kebiasaan untuk memberitahukan kepada orang tua terkait kegiatan sehari-hari. Alv misalnya dia mengaku selalu memberitahu ibunya ketika dia jalan-jalan atau belajar bersama teman.⁵⁹ Ftm juga bercerita bahwa dia selalu mengatakan yang sebenarnya kepada ibunya karena dia takut jika berbohong. Informan yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka selalu bercerita atau memberitahukan kepada orang tuanya apa yang benar-benar terjadi. Tidak ada pengakuan bahwa mereka pernah berbohong kepada orang tuanya.

Anak-anak yang masih duduk di MI selalu memohon izin untuk bermain jika ingin bermain. Mereka tidak memanipulasi dengan memohon izin untuk belajar bersama tetapi sebenarnya ingin bermain.

⁵⁸ LR, Transkrip Wawancara ALR.

⁵⁹ Alv Alv, Wawancara dengan Alv, August 11, 2020.

Ibu My mengatakan, “*Dia bapadah tarus amun tulak bajalanan atau balajar lawan kawan* (dia selalu memohon izin untuk bermain atau belajar bersama).”⁶⁰

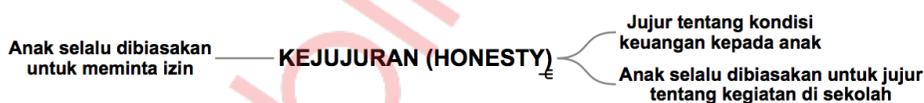
Terkait dengan uang saku, anak-anak juga jujur mengatakan jika uang saku masih ada dan mereka tabung. Ibu Ftm menceritakan

“Disangui 10.000 ribu, dipadahi amun ada sisa tu ditabung, dasar bujur ditabungnya, pas bebagi tabungan duitnya ditukarkan sepatu, tas, macam-macam gasan sekolah (dia diberi uang saku Rp. 10.000,-(sepuluh ribu rupiah) dan saya nasihati apabila ada sisa lebih baik ditabung. Ketika uang tabungan di bagi (oleh pihak sekolah), uang hasil tabungannya dibelikan sepatu, tas, dan perlengkapan sekolah lain.”⁶¹

Orang tua (ibu, nenek, dan keluarga serumah) juga jujur kepada anaknya terutama terkait dengan kondisi keuangan mereka. “Apabila mami tidak punya uang, kebutuhan sekolah ditunda dulu sampai ada”, kata Alv.⁶² Alv menyebut ibu dengan kata “mami” karena ayahnya bukan orang asli Banjar. Ketika masih bersama ayahnya, Alv tinggal di Batam, kemudian orang tuanya pisah dan dia bersama ibunya pulang kampung ke Tanah Banjar.

Kejujuran yang dibangun dalam keluarga siswa berprestasi yang tidak mampu dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut.

Gambar 3.2: Kejujuran dalam Keluarga



Kejujuran selain memiliki hubungan dengan keterbukaan, juga terkait dengan integritas orang tua. Orang tua yang mengatakan bahwa dia mendukung dan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan

60 Ng Ibu My, Wawancara Ibu My, June 12, 2020.

61 Ibu Ftm, Wawancara dengan Mama Ftm.

62 Alv, Wawancara dengan Alv.

sekolah, akan dinilai tidak jujur oleh anak dan tidak memiliki integritas jika anak melihat orang tuanya tidak berusaha maksimal untuk menunaikan janjinya itu.

3. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam keluarga informan sangat berhubungan dengan elemen kejujuran. Keterbukaan dalam penelitian ini tergambar ketika anak bercerita kepada keluarganya tentang apa yang ia alami di sekolah. Anak cenderung untuk bercerita kepada orang tuanya tentang sekolahnya. Hal itu tergambar dari kutipan wawancara berikut "*Ulun bahanu bekisah jua di sekolahan lawan mama* (kadang-kadang saya bercerita seputar sekolah kepada ibu)."⁶³ Selain itu, seorang ibu juga memberikan pernyataan bahwa anaknya terbuka tentang keadaan di sekolah "*Rajin bekisah amun di sakolahan dan bila ada PR* (rajin menceritakan tentang sekolah dan tentang PR yang harus dikerjakan)."⁶⁴ Anak juga bercerita tentang kawan-kawannya di sekolah "*Rancak bakisah lawan aku*, ujarnya kawanannya tu baik-baik (sering bercerita sama saya, kata anak saya bahwa teman-temannya selalu baik kepadanya)⁶⁵ dan pernyataan berikut "*rancak bekisah tentang kawan* (sering bercerita tentang temannya)."⁶⁶

Anak juga selalu memberitahukan mau ke mana dia bermain atau jalan-jalan se usai sekolah. "*Inya bapadah tarus mun tulak* (dia selalu memberitahu jika berangkat bermain atau jalan-jalan)", ungkap Ibu My.⁶⁷ Anak yang masih duduk di MI saling berbagi informasi dengan keluarga di rumah berhubungan dengan hal ke mana bermain tetapi anak yang sudah duduk di MTs cenderung untuk bercerita tentang kawan dan hal lain, misalnya kegiatan sekolah atau keuangan keluarga.

Selain itu, anak juga bercerita tentang hal lain. Juluk dari NLtf menuturkan "NLtf tu bakisah lawan aku mun hilang penghapus, tipe-ex

63 RAS RAS, Wawancara RAS, June 12, 2020.

64 Hlm S Ibu Hlm S, Wawancara Ibu Hlms, June 12, 2020.

65 Ibu Ftm, Wawancara dengan Mama Ftm.

66 LMR Ibu LMR, Wawancara dengan Ibu LMR, July 20, 2020.

67 Ibu My, Wawancara Ibu My.

serabanya am (NLtf sering bercerita padaku bahwa dia kehilangan penghapus, tipe-ex, dan segala hal).”⁶⁸ Keterbukaan kondisi keuangan dalam keluarga juga tergambar ketika anak ingin melanjutkan sekolah keluar daerah. “NLtf suah betakun kaya apa julak duit kita, ujar kakanya menyahuti kada kawa kita mun kesana duitnya (NLtf pernah bertanya tentang bagaimana keadaan keuangan keluarga, Kakak NLtf menjawab kita tidak mampu jika mau sekolah ke sana).”⁶⁹

Orang tua juga bercerita tentang masa lalunya yang gagal kepada anaknya sebagai pelajaran bagi anak. Hal itu mencerminkan bahwa orang tua terbuka kepada anaknya. Pada sisi lain, anak merasa orang tuanya jujur kepadanya.

Keterbukaan dalam keluarga dapat dilihat pada gambar 3.3 berikut.

Gambar 3.3: Keterbukaan dalam Keluarga



4. Keandalan (*Reliability*)

Keandalan dipresentasikan dari pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak atau sebaliknya, meskipun kemampuannya tidak pernah ditunjukkan dalam bidang tersebut. Keandalan memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi. Keandalan tersebut dapat dilihat dari keyakinan orang tua terhadap kemampuan anak seperti penuturan Julak NLtf berikut

“Pambakal datang ka rumah, sidin meminta NLtf untuk umpat MTQ tingkat kecamatan, mengaji. Inya kada indah umpat, ujanya uma julak kaya apa, kadada persiapan, ujarku cubai hulu (Kepala desa datang ke rumah, beliau meminta NLtf ikut MTQ tingkat kecamatan, mengaji. Dia tidak ingin ikut, lomba tersebut, katanya bagaimana Julak, tidak ada persiapan, ujarku coba dulu).”⁷⁰

70 Jlk.

Julak NLtf memiliki keyakinan bahwa NLtf memiliki kemampuan untuk turut bersaing dalam MTQ tersebut. Keandalan tersebut tercermin dari sikap Julak NLtf yang membujuk anak untuk ikut berpartisipasi dalam MTQ tingkat kecamatan tersebut.

Keandalan dalam keluarga juga dapat dilihat pada pelimpahan tugas rumah tangga kepada anak. Pelimpahan tugas kepada anak merupakan indikasi bahwa orang menganggap anak andal dalam hal tersebut dan merupakan presentasi dari kepercayaan orang tua terhadap anaknya. Seorang Ibu menganggap anaknya mampu untuk melakukan berupa pekerjaan rumah seperti memasak. "*Selama corona ni, LMR haja nang bemasak. Inya sudah bisa bemasak* (Selama pandemi Covid-19, LMR saja yang memasak. Dia sudah pandai memasak)."⁷¹

Keandalan anak juga tercermin dari peran anak membantu orang tua dalam pekerjaan mencari nafkah. Orang tua Syr (ibu) bekerja menjaga anak orang yang dititipkan kepada mereka. Jika Syr tidak sekolah, dia membantu ibunya mengasuh anak yang dititipkan tersebut. "*Bila pas di rumah, Syr menggani aku meimpu anak urang yang kami asuh* (Ketika Syr di rumah, tidak sekolah, dia membantu aku mengasuh bayi)."⁷²

Dalam keluarga, Alv memiliki peran yang relatif besar sebagai anak tertua. Dia membantu ibunya mengantar catering langganan ibunya, "*Saya sering membantu ibu mengantar catering jika libur.*"⁷³ Mami Alv menceritakan. "*Alv tu mandiri anaknya, karena kami tinggal cuma berempat ini aja dirumah. Saya, Alv, ade kelas 4 sama ade paling kecil baru TK. Alv mandiri membantu maminya di rumah, mengantar catering pesanan makanan, bantu nyapu, jaga adenya.*"⁷⁴ Sebagai orang tunggal, Mm Alv sangat merasakan keandalan dan kompetensi Alv dalam pekerjaan di rumah tangga.

Peran Alv yang relatif besar tersebut, menurut kami, berdampak terhadap prestasinya di sekolah. Menurut Mm Alv, ketika mereka masih tinggal dengan Papi Alv di Batam, Alv selalu berada pada peringkat tiga

71 Ibu LMR, Wawancara Ibu Lal, July 20, 2020.

72 Kas Wt, Wawancara dengan Ibu Syr, June 20, 2020.

73 Alv, Wawancara dengan Alv.

74 Nur, Wawancara terhadap Nur.

besar. Sekarang setelah mereka tinggal berpisah, prestasi Alv cenderung menurun.

Dalam konteks pelajaran di sekolah, anak juga dianggap memiliki keandalan oleh keluarga. Anak disuruh mengerjakan soal yang dibuatkan dan dibiarkan untuk mengerjakan sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa anak memiliki keandalan dalam pandangan keluarga. *“Baharu diulahakan soal lawan pamannya, yang sudah dilajari disekolahakan, jadi melatih inya, menggawi PR dilihatakan dulu saurangan kaya apa (Kadang-kadang dibuatkan soal oleh pamannya, yang sudah dipelajari di sekolah, jadi untuk melatihnya, mengerjakan PR dibiarkan saja, bagaimana hasilnya).”*⁷⁵

Selain terkait dengan pekerjaan di rumah, pelajaran, keandalan anak juga berhubungan dengan keterampilannya dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Kh dianggap andal oleh keluarganya dan masyarakat dalam bidang kependuan: Pramuka. *“Inya ketuju Pramuka, lalu dikiau buhan sekolah di sebelah nie mengajar Pramuka, dibari duit lawan buhan sekolah. (Dia menyukai kegiatan Pramuka sehingga dia diminta sekolah dasar di sebelah rumah mengajar Pramuka, di kasih uang oleh sekolah).”*⁷⁶ Orang tua Kh memiliki pandangan bahwa Kh dapat diandalkan untuk mengajar Pramuka. Mereka yakin bahwa Kh mampu mengajar berbagai keterampilan dalam Pramuka meskipun mereka tidak pernah menyaksikan kemampuan Kh dalam kegiatan Pramuka.

Selain kisah Kh, Nad AR yang diminta Guru BK untuk meluangkan waktunya di sela istirahat atau pulang sekolah untuk membantu di ruang BK. *“Sering diminta membantu di sekolah.”*⁷⁷ Diperkuat juga menurut penuturan ibunya, *“Nad tu rancak bulik landung, baharu diminta gurunya membantui diruang BK, disuruh memprint lah, macam-macam’ae (Nad sering pulang terlambat, kadang-kadang diminta membantu guru di ruang Bimbingan Konseling, disuruh menge-print, dan lain-lain).”*⁷⁸

75 Ibu My, Wawancara Ibu My.

76 Ibu Kh, Wawancara Ibu Kh, June 12, 2020.

77 AR, Wawancara Nad.

78 YUN YF, Wawancara terhadap YF, August 11, 2020.

Keandalan orang tua dapat dilihat dari kesediaan anak untuk memberitahukan permasalahan dan kebutuhan di sekolah. Mereka memiliki keyakinan bahwa orang tua mereka dapat memberikan solusi dari permasalahan dan kebutuhan tersebut.

5. Kompetensi

Kompetensi sangat berhubungan dengan keandalan seperti telah dipaparkan pada bagian terdahulu. Kompetensi anak dihargai oleh orang tua dalam bentuk kesediaan orang tua untuk membagi pekerjaan di rumah. Keterampilan anak dalam mengerjakan pekerjaan di rumah seperti mencuci piring, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan memasak berperan dalam membangun kepercayaan di keluarga.

Di samping itu, prestasi di sekolah juga mencerminkan kompetensi anak sehingga orang tua memiliki kepercayaan terhadap anak mereka. Hal itu akan mendorong upaya yang lebih besar dari orang tua untuk mendukung pendidikan anak mereka. Orang tua berusaha melakukan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak mereka karena mereka melihat kompetensi anak. Dengan kata lain, orang tua merasa usaha yang mereka lakukan sepadan dengan kompetensi yang ditunjukkan oleh anak.

NLtf yang diminta untuk mewakili desanya pada MTQ tingkat kecamatan juga mencerminkan kompetensi anak. Keluarga melihat dia memiliki kompetensi pada hal lain sehingga mereka menganggap NLtf juga memiliki kompetensi untuk ikut MTQ. Oleh karena itu, kompetensi pada satu bidang, menurut kami, akan memunculkan keandalan pada bidang lain. NLtf dinilai memiliki kompetensi di sekolah sehingga dia dianggap andal dalam mengaji. Penilaian *pambakal* (kepala desa) ternyata tidak keliru, dia memiliki kompetensi dan meraih juara 3 tilawah di tingkat kecamatan. Hal itu sesuai dengan pernyataan guru NLtf yang dengan spontan mengingat NLtf sebagai siswa yang pintar, "*dasar pintar inya tu (NLtf memang pintar).*"⁷⁹

Orang tua yang melihat bakat anak, kemudian selalu mengikuti anaknya di kegiatan lomba merupakan adanya kompetensi. Anak mengaku bahwa dia sering ikut lomba dan diberi semangat. "Sering

79 Id Id, Wawancara Terhadap Ibu Guru, June 12, 2020.

ikut lomba disemangatin ibu.”⁸⁰ Ibunya bercerita tentang anaknya yang sering ikut lomba tersebut

“Tan itu mulai TK berprestasi, ikut lomba Al-Qur’an, mulai kecil masuk TK aku kenalkan huruf langsung bisa cepat, sampai gurunya *tu* bingung sendiri waktu masuk sekolah. bilang gurunya (kata gurunya), Bu, ini sudah bisa baca yaa. Aku dukung terus kalau dia ada kegiatan, kalau dia kurang PD kubilang pokonya kalau kamu bisa atau nda bisa kalau disuruh Bu Guru Pak Guru maka itu yang terbaik. Masalah menang ga menang itu belakangan, sambil cari pengalaman. Jadi semangat dianya.”⁸¹

Pada sisi lain, pada paparan terdahulu, juga telah tergambar kompetensi orang tua dalam keluarga. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Hal itu akan menanamkan rasa percaya pada anak bahwa orang tua mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan untuk pendidikan. Anak akan selalu terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena mereka percaya orang tua menginginkan mereka sukses.

Kasus Ftm yang tidak memiliki uang untuk ikut kegiatan pelatihan bahasa Inggris di Pare dan tidak bisa membeli smartphone merupakan contoh kompetensi orang tua. Ibu Ftm berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya dalam pendidikan. Ftm melihat bahwa ibunya memiliki kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya terkait pendidikan. Dengan demikian, nasihat ibunya akan selalu dia patuhi karena dia percaya apapun yang dilakukan orang tua selalu untuk kebaikannya.

Jika dicermati, menurut kami, keandalan dan kompetensi memiliki kaitan. Keandalan dalam satu bidang lain muncul karena dia memiliki kompetensi dalam bidang lain. Keluarga menilai seorang anak dapat diandalkan untuk memasak, karena orang tua melihat anaknya memiliki kompetensi dalam pekerjaan rumah lain. Keandalan dan kompetensi tersebut dapat dilihat pada gambar 3.4 berikut

80 Tan, Wawancara terhadap Tan.

81 (MM Tan) Tr Wah, Wawancara terhadap TR W, August 12, 2020.

Gambar 3.4: Keandalan dan Kompetensi dalam Keluarga



B. Harapan (*Hope*) dalam Keluarga Tidak Mampu

Harapan dalam keluarga tidak mampu, pada umumnya, cenderung tidak disampaikan dan dibangun oleh orang tua mereka. Akan tetapi, dalam keluarga tidak mampu yang anak mereka berprestasi, harapan dibangun meskipun terbatas. Keluarga membangun harapan jangka pendek kepada anak mereka, sebagaimana diceritakan oleh Ftm, “*Amun tulak sekolah pas salim, dipadahi mama dengarakan apa ujar guru di sakolahan* (ketika berangkat ke sekolah, pada saat mencium tangan, mama berpesan agar di sekolah mendengarkan perkataan dari guru).”⁸² Orang tua selalu menyatakan harapan kepada anak agar dia mendengarkan perkataan guru ketika di sekolah. Harapan itu mempresentasikan keinginan orang tua agar anaknya belajar dengan baik di sekolah.

Harapan juga tercermin dari nasihat nenek. “*Ujar nini amun sudah sekolah tu jangan kada sekolah* (Kata nenek, jika sudah sekolah, jangan tidak sekolah).”⁸³ Harapan agar belajar dan berprestasi juga dinyatakan oleh nenek dari Hlms, “*Jar nenek belajar yang rajin supaya rangking tarus lawan kada turun rangkingnya* (Kata nenek, belajar yang rajin agar selalu dapat rangking dan tidak menurun rangkingnya).”⁸⁴ Nenek lain juga menyatakan harapannya kepada cucunya agar belajar jika membeli buku baru, seperti penuturan Mbah Hlm “*Mbah bilang belajar biar pintar sekolahnya, kalau ada nebus buku mbah bilang baca sampai habis supaya kalo ada PR bisa jawab* (Saya mengatakan belajar agar pintar, kalau ada membeli buku baru baca sampai selesai supaya bisa menjawab PR).”⁸⁵ Nenek dan mbah yang tinggal dengan cucu mereka menyemai harapan

82 Ftm, Transkrip Wawancara Ftm.

83 SMN SMN, Wawancara dengan SMN, June 12, 2020.

84 Hlms Hlm S, Wawancara Hlms, June 19, 2020.

85 Mbah Hlm, Transkrip Wawancara Mbah Hlm.

kepada cucu tidak jauh ke masa depan, tetapi harapan jangka pendek. Harapan agar rangking, dapat menjawab PR, atau agar sekolah rajin.

Harapan juga disemai orang tua dengan cerita tentang kegagalan mereka di masa lalu. Dengan demikian, mereka berharap anak-anak tidak seperti mereka. Hal itu menjadi harapan agar tidak terulang pada anak mereka dan menjadi pembelajaran masa lalu bagi anak. Hal itu tergambar dari pengakuan Ftm, "*Mama rancak bekisah tentang kisah sidin bahari, kisah trauma sdin bahari, supaya ulun kada kaya sidin (ibu sering bercerita tentang masa lalunya, kisah yang membuat beliau trauma, agar saya tidak seperti beliau).*"⁸⁶

Harapan juga dibangun dengan pernyataan harapan yang tidak membebani dan tidak spesifik, tetapi lebih jauh ke masa depan. Hal itu tergambar dari penuturan berikut

"Kami nie di rumah melajari kada bepaksaan, kada harus rangking, cuma han di motivasi inyanya, ikam nak ai kaya ini kaya ini, kaina handak sekolah di sini, handak kuliah ini harus pintar jadi inya hakun belajar saurang, harapan mudahan inya sukses, mudahan ada rejekinya, siapa lagi mun kada inya, harapan. Gasan inya jua kada gasan kami. (Kami tidak memaksa, tidak harus rangking, cuma dimotivasi, kamu nak seperti ini, seperti ini, nanti mau sekolah di sini, mau kuliah harus pintar, jadi dia mau belajar sendiri, harapan semoga dia sukses. Untuk dia saja, bukan untuk kami)."⁸⁷

Ibu My membangun harapan tetapi tidak membebani anaknya hal itu tergambar dari kalimat *kada harus rangking* (tidak harus mendapat rangking di sekolah). "Anak juga ditanamkan harapan untuk meraih pencapaian yang tidak spesifik di masa depan yang tergambar dari pernyataan *mudahan inya sukses* (semoga dia sukses)."

Harapan lain yang tidak spesifik, dituturkan oleh Ibu dari SFE yang berharap dengan anaknya sekolah di agama maka anak memiliki pengetahuan

86 Ftm, Transkrip Wawancara Ftm.

87 Ibu My, Wawancara Ibu My.

agama. Dia menuturkan harapan kepada anaknya, “*Aku handak anakku sekolah sakira inya baiman, amun sugih harta kada jadi napa-napa, amun sugih iman insya Allah inya selamat, rejeki menggiring* (Aku ingin anakku sekolah agar beriman, jika kaya harta tidak dapat apa-apa, jika kaya iman, insya Allah, anakku selamat, rezeki akan menggiring).”⁸⁸ Harapan yang tidak spesifik juga tergambar dari keinginan seorang kakak kepada adiknya. Dia ingin adiknya menempuh pendidikan yang lebih tinggi darinya, karena kakaknya merasa adiknya lebih berprestasi darinya. Kakak memberikan perumpamaan kepada adiknya, “*Jaka hintalu ayam tu jangan jua tambuk sekataran, jadi amun aku kada pintar ikam yang pintar’ae sekolah yang tinggi* (Ibarat telur ayam, jangan semua busuk di eraman induk ayam. Jika aku tidak pintar, kamu saja yang pintar, sekolah yang tinggi).”⁸⁹ Walaupun orang tua merasa tidak sanggup untuk membiayai anak sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi tetapi mereka berharap anak mereka tetap sekolah. “*Kalau ada biaya kepingin sekolah sampai tinggi, yang penting aku bilang ke dia fokus sekolah dulu, masalah belakang nanti, ya kalau kamu pintar nanti kalau aja ada beasiswa.*”⁹⁰

Selain harapan yang tidak spesifik, keluarga lain mengemukakan harapan jangka panjang tentang masa depan ekonomi dan juga status keluarga mereka. Hal itu tergambar dari pernyataan berikut

“Handak anak sekolah supaya inya kawa begawi kaya urang, jangan kaya saurang manurih ka hutan, amun kawa sampai kuliah kaya apakah lagi mancariakan duitnya. Beisi acil yang sakulah sampai kuliah nyaman begawi, jadi itu sebagai contoh bahwa sekolah tu nyaman mencari gawian (ingin anak sekolah supaya dia bisa bekerja seperti orang, jangan seperti saya menyadap karet ke hutan, jika bisa sampai kuliah, apapun akan dilakukan untuk mencari uangnya. Dia punya tante yang sekolah sampai kuliah, sarjana, dia bekerja layak. Jadi itu sebagai contoh bahwa sekolah itu memudahkan mencari pekerjaan).”⁹¹

88 MM MM SFE, Wawancara Terhadap Mama SFE, September 10, 2020.

89 Mel Mel, Wawancara terhadap Mel, September 10, 2020.

90 Tr Wah, Wawancara terhadap TR W.

91 A, Transkrip Wawancara Ibu dari FtmZ.

Ibu FtmZ melihat adiknya yang sarjana lebih mapan dan memiliki status sosial yang lebih baik. *Bagawi nyaman* tidak berarti kaya tetapi juga menunjukkan pekerjaan yang tidak menguras tenaga dan memiliki status sosial yang lebih baik daripada dirinya yang hanya petani penyadap karet.

Senada dengan itu, *acil* (tante) yang bekerja menjadi guru menjadi contoh kesuksesan dan harapan orang tua. Hal itu dapat dilihat dari penuturan berikut.

“Adingku empat orang jadi guru, aku kada karna aku kada pintar, tapi aku kada inya handak kaya aku, mudahan inya kaya acilnya jua (Adikku empat orang menjadi guru, aku tidak karena aku tidak pintar, aku tidak mau dia, anakku seperti aku, semoga dia sepertinya tantenya).”⁹²

Harapan agar anak tidak seperti dirinya tampaknya menjadi dasar membangun harapan masa depan anak-anak mereka. Meskipun demikian, orang tua secara spesifik menyebut harapan mereka dengan tidak melepaskannya dari pendidikan.

“Rajin-rajin sakulah, Jangan sampai umpat manurih, jangan sampai kayak abah mamanya, batoko-toko kah, handak sekolah karena melihat kawan sekolah lawan handak jadi guru (rajin sekolah, jangan sampai jadi penyadap karet, jangan sampai seperti ayah ibunya. Memiliki toko berdagang. Ingin sekolah karena melihat kawan-kawan dan ingin menjadi guru).”⁹³

Penuturan tersebut mencerminkan harapan yang lebih spesifik menjadi pedagang dan menjadi guru. Dua hal itu menunjukkan harapan orang tua agar anaknya tidak seperti mereka yang menyadap karet. Dalam pandangan masyarakat, pekerjaan penyadap karet adalah pekerjaan yang tidak layak, melelahkan, dan tidak menguntungkan secara ekonomi. Oleh karena itu, penyadap karet dijadikan contoh pekerjaan yang dianggap tidak layak orang tua.

92 Ibu LMR, Wawancara dengan Ibu LMR.

93 SMN Ibu SMN, Wawancara Ibu SMN, June 12, 2020.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa harapan dalam keluarga disemai adalah harapan jangka pendek dan harapan jangka panjang. Harapan jangka pendek berupa harapan agar anak mendengarkan guru, belajar dengan baik di sekolah, meraih dan mempertahankan ranking, serta belajar agar bisa menjawab pekerjaan rumah. Harapan jangka panjang diungkapkan orang tua berupa harapan yang tidak spesifik: anak sukses, bekerja layak, dan menjadi seperti keluarga yang bekerja, dan harapan jangka panjang yang spesifik: menjadi guru dan pedagang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.5 berikut

Gambar 3.5: Harapan dalam Keluarga



C. Kedekatan Hubungan Antargenerasi

Kedekatan hubungan antaranggota keluarga ditunjukkan dengan kebersamaan orang tua dan anak. Kh misalnya mengaku diajak orang tua ke undangan perkawinan dan “*bahaul* (peringatan tahunan wafat).”⁹⁴ Alv diajak ibunya ke pasar.⁹⁵ Nltf diajak *julak* sebulan sekali ke *banua* (kota) untuk jalan-jalan dan ke kubur orang tuanya.⁹⁶ StD diajak orang tuanya mengunjungi nenek, dia bercerita, “*Rancak tulak meilangi nini, behanu seminggu sekali* (sering berangkat mengunjungi nenek seminggu sekali).”⁹⁷ Ftm diajak ibunya mengunjungi kakak.⁹⁸

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga menciptakan kedekatan dengan mengajak anak dalam kegiatan yang diikuti orang tua. Ajakan itu mencerminkan hubungan yang akrab antaranggota keluarga.

Di samping itu kedekatan antargenerasi juga tercermin dari kegiatan di rumah yang dilaksanakan bersama dengan anggota keluarga lain.

94 Ibu Kh, Wawancara Ibu Kh.

95 Alv, Wawancara dengan Alv.

96 Jlk, Wawancara dengan Julak Nltf.

97 St StD, Wawancara dengan StD, June 12, 2020.

98 Ftm, Transkrip Wawancara Ftm.

Orang tua mengajari anak mengaji.⁹⁹ HdH bercerita, “Kadang-kadang diantar mama ke sekolah, belajar baharu dibantu abah, kepasar dihari libur dengan mama (kadang-kadang sekolah diantar ibu, belajar dibantu ayah, dan ke pasar bersama ibu di hari libur).”¹⁰⁰ Kakak dan *Julak* membantu NLTf mengerjakan pekerjaan rumah. NLTf menceritakan, “Manggawi PR dibantu *Julak* dan *kaka*, amun *Julak* PR Bahasa Arab (mengerjakan PR dibantu oleh *Julak* dan *kaka*, *Julak* membantu mengerjakan PR Bahasa Arab).”¹⁰¹ *Julak* NLTf pernah menjadi TKW di Arab Saudi selama puluhan tahun sehingga dia sangat mahir berbahasa Arab dan dapat membantu NLTf dalam belajar bahasa Arab.

Sarapan bersama juga dilakukan dalam keluarga untuk membangun kedekatan antargenerasi. Syr mengungkapkan, “Kami setiap pagi selalu sarapan dengan orang tua, belajar dengan orang tua (ibu) dalam mengerjakan PR matematika.”¹⁰² MRR juga mengaku hal yang sama, “Setiap pagi makan disiapkan orang tua, mengerjakan PR bertanya kepada ibu.”¹⁰³

Selain kebersamaan dalam mengerjakan PR dan mengaji dan makan bersama, mengantar anak sekolah juga dapat membangun kedekatan antargenerasi. Ketika membantu mengerjakan PR, mengajar mengaji, dan mengantar anak akan terjadi komunikasi yang dapat menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak. Pada pembahasan terdahulu, menyiapkan sarapan dan mengantar anak sekolah juga mencerminkan kebajikan orang tua yang dapat membuat anak terlindungi dan merasa aman.

Orang tua juga membangun kedekatan dengan anaknya melalui pendekatan dengan kawan-kawannya. Pesan yang dibangun orang tua adalah kawan anak juga kawan saya. Hal itu tergambar dari penuturan Ftm, “Mun kawan ulun karumah, mama ke warung manukarakan wadai gasan kawan (ketika teman-teman ke rumah saya, ibu ke warung membelikan kue untuk teman-teman saya).”¹⁰⁴

99 Hlm S, Wawancara Hlms.

100 HdH HdH, Wawancara dengan Hd H, June 12, 2020.

101 NLTf NLTf, Wawancara dengan NLTf, June 12, 2020.

102 Syr, Wawancara Syr.

103 MRR MRR, Wawancara dengan MRR, June 19, 2020.

104 Ftm, Transkrip Wawancara Ftm.

Kedekatan antargenerasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari kesediaan orang tua mengajak anaknya ke kegiatan yang diikutinya, membangun komunikasi melalui kegiatan bersama anak, serta terlibat dalam kegiatan anak dan teman anaknya di rumah.

Jika dicermati, ibu lebih dekat hubungannya dengan anak jika dibandingkan dengan ayah. Ada keluarga, misalnya keluarga Hlms, yang lebih dekat dengan ayah karena dia tinggal dengan ayahnya karena alasan kesehatan ibunya. Sementara, anak lain yang tinggal dengan ayah-ibunya, relatif lebih dekat dengan ibunya yang tercermin dari kesediaan anak untuk bercerita kepada ibu dibandingkan kepada ayah. Kedekatan antargenerasi juga terjadi antara adik dan kakak.

“Tan dua bersaudara, kakanya yang bantu keuangan rumah. Dikasih jatah satu bulanan sama kakanya. Untung ada kakanya yang ngongkosin, *wong* bapaknya cuma berkeburu aja, cukup untuk hari-hari aja, apa lagi harga karet sekarang murah. kalau rangking minta hadiah sama kakanya, kadang diberi kakanya, pokoknya apa-apa kakanya.”¹⁰⁵

Selain menunjukkan dukungan, figur kakak dalam keluarga memiliki kedekatan dengan sang adik. Kedekatan itu tercermin dari permintaan hadiah kepada kakak, ketika sang adik mendapat rangking kelas.

Gambar 3.6: Kedekatan Antargenerasi dalam Keluarga



105 Tr Wah, Wawancara terhadap TR W.

BAB IV

SOCIAL CAPITAL KELUARGA (DISKUSI DAN INTERPRETASI)

A. *Social Capital* Pendidikan dalam Keluarga

Bagi keluarga yang berkecukupan, apa yang dilakukan oleh keluarga tidak mampu, sebagaimana gambaran pada bab terdahulu, bukanlah merupakan sesuatu yang istimewa dan biasa dilakukan. Menyediakan sarapan, mendukung kegiatan anak, mengantar anak ke sekolah, membelikan perlengkapan sekolah, mengajak anak jalan-jalan, menasihati anak, dan lainnya merupakan hal biasa dalam keluarga mampu dan berpendidikan. Oleh karena itulah, tidak mengherankan anak-anak yang berprestasi di sekolah secara umum berasal dari keluarga mampu. Selain karena *social capital*, mereka didukung *human capital*, *financial capital* dalam keluarga, dan input sumber daya di sekolah.

Kecenderungan anak berprestasi dari keluarga mampu tergambar dari pernyataan guru yang kami temui. Seorang guru bimbingan konseling misalnya mengatakan, “*Yang pintar ni ngalih mencari yang tidak mampu* (sulit mencari siswa pintar yang berasal dari keluarga tidak mampu).”¹⁰⁶ Bahkan, seorang guru menyatakan secara gamblang bahwa tidak ada siswa yang pintar dari keluarga miskin di sekolahnya.¹⁰⁷

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan tumbuh dan berkembang dalam keluarga tidak mampu melalui beragam pernyataan dan tindakan orang tua serta anggota keluarga lain terhadap anak serta sebaliknya. Pernyataan dan tindakan tersebut tercermin dari kepedulian orang tua, perasaan aman,

106 Syarq, Wawancara Terhadap Syar.

107 Us Usm, Wawancara terhadap US, July 20, 2020.

kejujuran orang tua dan anak serta integritas, keterbukaan, keandalan, dan kompetensi dalam keluarga. Jika merujuk pada *The Context-Input-Process-Outcome Model*, siswa dari keluarga mampu memiliki dan didukung oleh input proses pembelajaran (raw, kontekstual, sumber daya) sehingga untuk berprestasi di sekolah relatif lebih mudah. Sebaliknya, anak dari keluarga tidak mampu tidak memiliki dukungan input tersebut sehingga untuk berprestasi lebih sulit dan memerlukan upaya ekstra meningkatkan kualitas input.

Kepercayaan tumbuh dan berkembang dalam keluarga melewati tiga fase: *predictability*, *dependability*, dan *faith*.¹⁰⁸ Fase-fase tersebut menggambarkan tingkat kepercayaan yang berhasil dibangun dalam keluarga. Fase pertama adalah *predictability*. Fase ini kepercayaan (*trust*) tumbuh dan berkembang karena alasan atau bukti yang dialami, Saya percaya kepadanya karena dia telah melakukan X, Y, dan Z.¹⁰⁹ Anak percaya kepada orang tua karena orang tua membuktikan apa yang dikatakannya dengan sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan. Orang tua pada fase ini, harus membuktikan apa yang dikatakannya, misalnya orang tua harus membelikan buku pelajaran untuk membuktikan bahwa dia dapat dipercaya telah peduli terhadap pendidikan anak mereka.

Dependability merupakan atribut yang telah melekat kepada seseorang karena perilaku di masa lalu dan responsif terhadap kebutuhan sehingga mereka dapat diprediksi. Hal itu ditunjukkan dengan atribut "dia adalah orang terpercaya."¹¹⁰ Kepercayaan pada fase ini, tidak perlu lagi bukti tetapi masih melihat bukti-bukti perilaku pada masa lalu. Orang tua yang berada pada fase ini telah dianggap anak dapat dipercaya karena orang tua telah melakukan sesuatu pada masa lalu. Orang

108 John K. Rempel, John G. Holmes, and Mark P. Zanna, "Trust in Close Relationships.," *Journal of Personality and Social Psychology* 49, no. 1 (1985): 96–97, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.1.95>.

109 Kimberly S Adams and Sandra L Christenson, "Trust and the Family–School Relationship Examination of Parent–Teacher Differences in Elementary and Secondary Grades," *Journal of School Psychology* 38, no. 5 (September 2000): 480, [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(00\)00048-0](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(00)00048-0).

110 Adams and Christenson, 480.

tua sudah dipercaya meskipun belum membelikan buku pelajaran yang dijanjikannya karena dia telah diberi atribut “orang terpercaya.”

Faith merupakan fase terakhir dari kepercayaan. *Faith* merupakan kepercayaan yang tidak lagi memiliki membutuhkan bukti di masa lalu dalam menerima sebuah pernyataan sebagai kebenaran.¹¹¹ Kepercayaan pada level ini tidak lagi membutuhkan bukti dari masa lalu. Meskipun, sesuatu yang disebutkan orang tua tidak pernah terjadi atau tidak ada bukti di masa lalu, anggota keluarga lain akan percaya.

2. Harapan (*Hope*)

Jika dibandingkan dengan kepercayaan, harapan dalam keluarga tidak mampu relatif tidak mendukung. Mereka tidak membangun harapan-harapan tentang masa depan yang melewati lingkungan keluarganya. Orang tua mengharapkan anak mereka terbatas kepada sesuatu di lingkungan keluarga mereka. Bahkan, mereka tidak memasang harapan yang jelas yang harus dicapai anak.

Kecenderungan umum keluarga tidak mampu adalah rendahnya harapan mereka tentang masa depan. Mereka tidak memiliki cita-cita melampaui sesuatu yang pernah dilihatnya dalam keluarga. Harapan (*hope*) dalam keluarga tidak mampu adalah penilaian terhadap *possibility*, bukan *probability*.¹¹² Mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk memiliki harapan yang lebih tinggi dari yang pernah dicapai oleh keluarga. Bagi orang tua yang memiliki contoh dalam keluarganya akan menyemai harapan seperti keluarga tersebut, terkait pendidikan. Akan tetapi, orang tua yang tidak memiliki contoh kesuksesan pendidikan dalam keluarga tidak menyemai harapan dengan jelas. Mereka hanya berharap anak sukses tanpa target yang harus dicapai anak mereka.

Menurut kami, harapan dalam keluarga berhubungan oleh tingkat pendidikan dalam keluarga tersebut. Keluarga yang

111 Rempel, Holmes, and Zanna, “Trust in Close Relationships,” 97.

112 Chiara Biasin, Matteo Cornacchia, and Elena Marescotti, “Expectations and Young Hopes: a research with graduate students in Education,” application/pdf, Studi sulla Formazione Anno XIX (March 3, 2017): 38, https://doi.org/10.13128/STUDI_FORMAZ-20202.

pendidikannya relatif rendah tidak akan menyemai harapan-harapan terhadap anaknya. Mereka tidak memiliki pandangan yang luas tentang masa depan karena pendidikan mereka terbatas. Pendidikan yang dapat membuka pandangan dan harapan para orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Tujuan pendidikan adalah untuk memberi harapan sehingga orang-orang muda dapat menyiapkan dan merencanakan masa depan mereka.¹¹³ Menurut Ailie (2019) pemahaman kelas menengah ke bawah tentang sekolah atau pendidikan tidak terlepas dari harapan, ekspektasi, kuliah, rencana tentang bekerja dan hidup yang lebih baik.¹¹⁴ Dengan kata lain, pendidikan dapat dianggap sebagai jalan awal untuk menyemai harapan-harapan tentang masa depan.

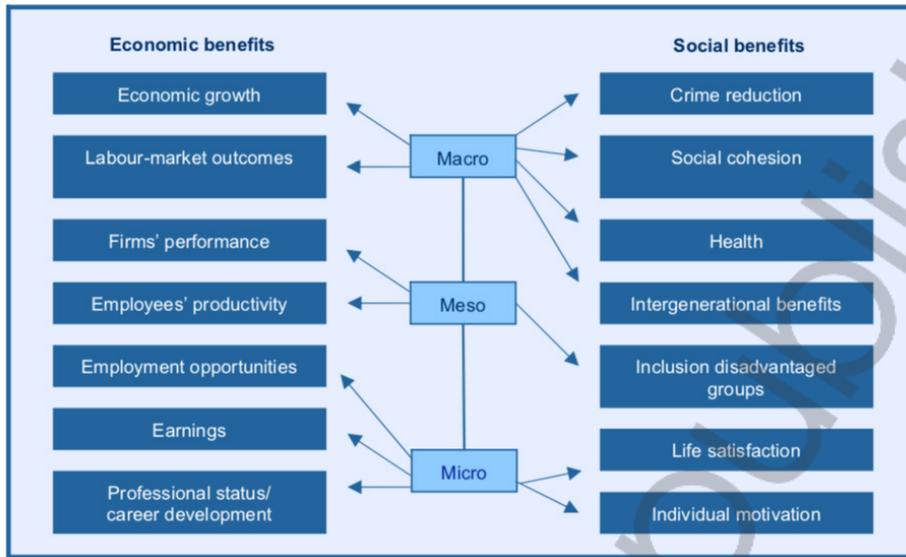
Harapan itulah, menurut kami, yang dapat dijadikan salah satu jawaban mengapa seorang anak dari keluarga tidak mampu dapat meraih sukses dalam pendidikan dan karier mereka. Kisah-kisah sukses anak petani miskin yang kemudian menjadi pejabat tidak terlepas dari harapan tentang masa depan yang “disemai” dalam keluarga yang kemudian tumbuh dan berkembang karena dipupuk oleh guru di sekolah/madrasah atau pesantren. Keberhasilan seseorang yang tidak mampu secara ekonomi dalam pendidikan adalah konfirmasi bahwa harapan berperan besar dalam perjalanan karier mereka. Mengapa mereka bersedia makan sambal dan nasi saja dan bersedia bekerja keras ketika kuliah? Menurut kami, karena mereka memiliki harapan tentang masa depan.

Berkembangnya harapan tidak terlepas dari manfaat pendidikan bagi individu. Pendidikan dapat menjadi pendorong motivasi bagi pribadi. Hal itu dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.

113 Gordon Brown, “The Future of Education Is Here,” Twitter Post, September 22, 2020, <https://twitter.com/educannotwait/status/1308441445188005890?s=24>.

114 Xie Ailei, “‘Useless Schooling’ or ‘Hopeless Schooling’: An Ethnographic Study of Lower-Class Rural Parents’ Perceptions on the Value of Schooling,” *Chinese Education & Society* 52, no. 3–4 (July 4, 2019): 188, <https://doi.org/10.1080/10611932.2019.1667688>.

Gambar 4.1: Manfaat Pendidikan



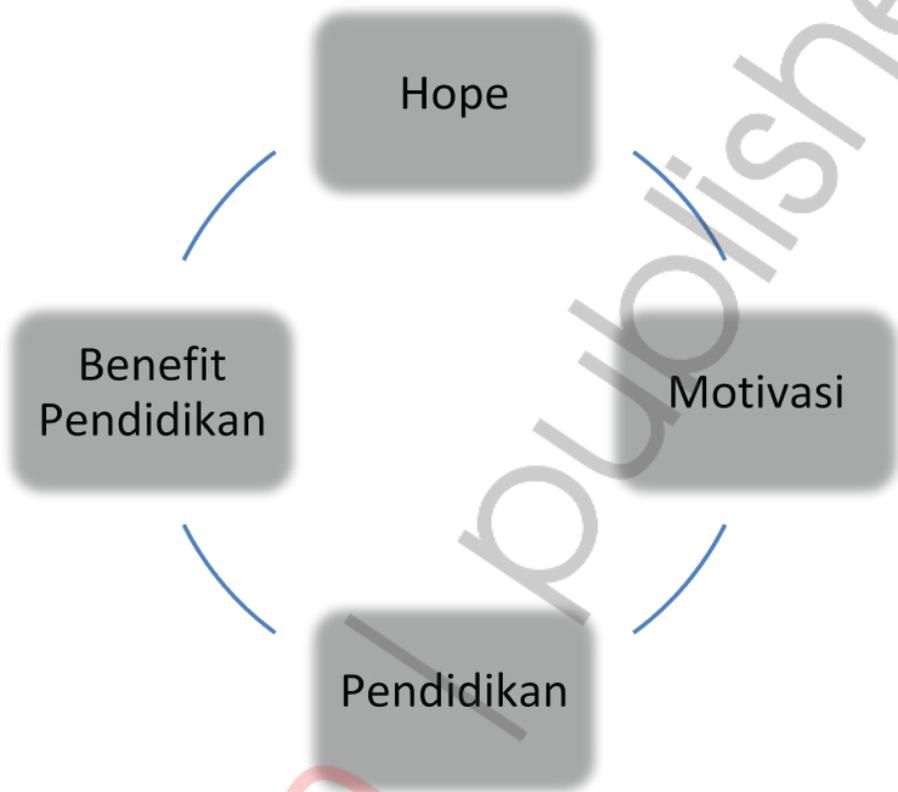
Sumber: Cedefop (2011)¹¹⁵

Pendidikan dan harapan berada dalam siklus yang saling mempengaruhi. Harapan, menurut kami, akan tumbuh dalam keluarga jika orang tua memiliki wawasan dan pandangan yang luas. Hal itu akan didapat, salah satunya, dari pendidikan. Sebaliknya, pendidikan akan mudah gagal ketika dihadapkan pada permasalahan jika harapan tidak tersemai dalam keluarga tidak mampu.

Siklus harapan dalam keluarga dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

115 The European Center for the Development of Vocational Training (Cedefop), "The Benefits of Vocational Education and Training (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2011), 17.

Gambar 4.2: Siklus Harapan-Pendidikan



Pada kondisi demikian, menciptakan generasi pertama berpendidikan tinggi kemudian bekerja layak menjadi sangat penting dalam keluarga tidak mampu. Ketika anak generasi pertama (orang tua tidak sarjana) dan tidak mampu menempuh pendidikan tinggi, sekitar 11% dari mereka yang berhasil menyelesaikan jenjang tersebut.¹¹⁶ Generasi pertama yang berhasil itulah yang dapat dijadikan contoh sukses bagi generasi berikutnya tentang harapan tentang masa depan dari manfaat pendidikan.

Dalam perumpamaan masyarakat Banjar, *“Jangan jua hintalu tambuk sakataran”* adalah visi penting keluarga tidak mampu.

¹¹⁶ Engle and Tinto, “Moving beyond Access: College Success for Low-Income, First-Generation Students.,” 12.

Perumpamaan tersebut mencerminkan keinginan orang tua agar salah satu anak mereka meskipun hanya satu orang yang dapat bekerja layak. Mereka tidak ingin seperti seekor induk ayam yang mengerami telur tetapi semua telur yang dierami gagal menetas dan busuk (*tambuk*). Mereka ingin ada telur itu yang menetas dan menjadi ayam, meskipun hanya seekor. Akan tetapi, ketiadaan contoh dalam keluarga menjadikan keluarga tidak memiliki harapan pada anak mereka yang harus dicapai. Wawasan mereka tentang manfaat pendidikan terbatas dan tidak memiliki referensi yang dapat dilihat langsung dalam keluarga.

Orang tua, dalam penelitian ini, mengemukakan harapan-harapan kepada anak yang menjadi motivasi dan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mereka. Harapan-harapan itu pendorong anak untuk belajar agar dapat memenuhi harapan orang tua. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Mitchall dan Jaeger (2018) yang menunjukkan bahwa orang tua adalah orang yang paling berpengaruh terhadap motivasi anak untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.¹¹⁷ Harapan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pendidikan. Harapan yang tinggi akan mengurangi kegelisahan dalam mengikuti ujian yang dapat berdampak terhadap hasil.¹¹⁸ Dengan harapan orang tua siswa akan memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Ketika siswa tidak mampu sudah terpenuhi kebutuhan minimal untuk menempuh pendidikan, dukungan finansial tidak memberi pengaruh terhadap hasil belajar mereka. Dengan kata lain, seorang mahasiswa yang tidak mampu secara finansial dan hanya mampu memenuhi kebutuhan biaya pendidikan minimal akan lebih merasa lebih

117 Allison M. Mitchall and Audrey J. Jaeger, "Parental Influences on Low-Income, First-Generation Students' Motivation on the Path to College," *The Journal of Higher Education* 89, no. 4 (July 4, 2018): 592, <https://doi.org/10.1080/00221546.2018.1437664>.

118 Gülsen Şahinler and Hatice Odacı, "Investigation of the Relationship between Professional Maturity and Hope Levels with Test Anxiety of Twelfth-Grade High School Students," *İlköğretim Online*, January 15, 2020, 363, <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.661852>.

berdampak dukungan emosional daripada dukungan finansial. Menurut Roksa dan Kinsley (2019) yang melakukan riset terhadap mahasiswa dari keluarga tidak mampu, dukungan orang tua terhadap anak dapat berbentuk emosional, salah satunya motivasi, dan finansial. Dukungan emosional, tulis mereka, berdampak positif terhadap kondisi psikologis dan keterikatan mereka terhadap pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar. Sebaliknya, dukungan finansial tidak memberikan dampak terhadap hasil belajar.¹¹⁹

Secara khusus dalam konteks masyarakat Banjar, rendahnya harapan orang tua berhubungan dengan pemahaman keagamaan. Alfani Daud (2000) mensinyalir bahwa pengajian-pengajian tasawuf yang marak di tengah masyarakat berdampak negatif antara lain perilaku memisahkan diri dari kehidupan dari kehidupan nyata, kurangnya tanggung jawab, tidak kompetitif, dan hilangnya keyakinan terhadap kemampuan diri.¹²⁰

3. Hubungan Antargenerasi

Hubungan antargenerasi, seperti halnya kepercayaan (trust), juga dibangun melalui komunikasi dua arah. Selain itu, hubungan juga dibangun dari kerja sama, koordinasi, dan kolaborasi.¹²¹ Hubungan antargenerasi dalam keluarga membuat anak merasa menjadi bagian dari keluarga, bernilai dan terhormat, dan juga membuat anak merasa aman dan didukung.¹²²

119 Josipa Roksa and Peter Kinsley, "The Role of Family Support in Facilitating Academic Success of Low-Income Students," *Research in Higher Education* 60, no. 4 (June 2019): 415, <https://doi.org/10.1007/s11162-018-9517-z>.

120 Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar: Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari, Banjarmasin* (Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2000), 17, <https://books.google.co.id/books?id=r7sAHQAACAAJ>.

121 Adams and Christenson, "Trust and the Family–School Relationship Examination of Parent–Teacher Differences in Elementary and Secondary Grades," 478.

122 Sharon Bessell, "The Role of Intergenerational Relationships in Children's Experiences of Community," *Children & Society* 31, no. 4 (July 2017): 269, <https://doi.org/10.1111/chso.12197>.

Temuan kami menunjukkan bahwa ibu cenderung lebih dekat dengan anak-anak mereka. Kedekatan hubungan antargenerasi dalam keluarga lebih didominasi oleh kedekatan ibu dengan anak. Ibu dipandang anak sebagai teman sedang ayah lebih dilihat sebagai seseorang yang menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga mengurangi hubungan ayah-anak.¹²³

Hubungan orang tua-anak menekankan pada hubungan dua arah, “ayah penuh kasih, anak yang taat.” Kedekatan dalam keluarga akan terbangun dari kasih sayang orang tua yang dalam kepada anak mereka. Kasih sayang itu akan memunculkan ketaatan yang sukarela dari anak.¹²⁴ Hubungan antargenerasi yang dibangun dengan dasar saling membutuhkan tersebut merupakan elemen *social capital* yang sangat penting bagi pendidikan anak.

Jika dicermati pembahasan terdahulu, komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membangun *social capital* dalam keluarga. Banyak literatur komunikasi sepakat bahwa komunikasi dalam berbagai bentuk merupakan cara utama menciptakan koneksi yang merupakan kunci dari *social capital*.¹²⁵ Interaksi sosial merupakan elemen penting dalam membangun *social capital*.¹²⁶

Dalam keluarga tidak mampu, komunikasi untuk membangun *social capital* tersebut pada umumnya tidak dapat dilakukan dengan intens. Dalam keluarga tidak mampu, waktu orang tua dihabiskan

123 Ioana Lepadatu, “How Children See Their Parents—A Short Intergeneration Comparative Analysis,” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 187 (May 2015): 8, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.002>.

124 Jinqun Shi, “The Evolvement of Family Intergenerational Relationship in Transition: Mechanism, Logic, and Tension,” *The Journal of Chinese Sociology* 4, no. 1 (December 2017): 20, <https://doi.org/10.1186/s40711-017-0068-z>.

125 Jean Norman, “Social Capital of Last Resort: How People with Low Socio-Economic Status Rely on God When Social Resources Are Scarce,” *Journal of Communication & Religion* 42, no. 2 (Summer 2019): 78, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=hlh&AN=138969266&site=eds-live>.

126 Polatcan, “Social Capital Wealth as a Predictor of Innovative Climate in Schools,” 184.

dengan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, *social capital* pendidikan dalam keluarga tidak mampu sangat sulit dibangun karena anak hidup bersama dengan orang tua tunggal atau dengan nenek serta keluarga lain.

B. Menyemai Modal Sosial, Menuai Hasil Cemerlang

Kami melihat bahwa *social capital* dalam keluarga akan semakin diperlukan seiringnya rendahnya modal lain dalam keluarga tersebut (*family capital*). "*Family capital* dapat dikelompokkan menjadi *family human capital*, *family social capital*, dan *family financial capital*."¹²⁷ Dalam keluarga tidak mampu, modal sumber daya manusia yang tercermin dari tingkat pendidikan dan modal finansial cenderung sangat lemah. Oleh karena itulah, *social capital* keluarga menjadi sangat penting.

Social capital keluarga memberikan anak peluang untuk menempuh pendidikan karena keluarga memiliki pelindung dari perilaku yang negatif. Riset di Nepal misalnya, menunjukkan bahwa *social capital* memiliki hubungan dari penggunaan zat terlarang dan perilaku bunuh diri.¹²⁸ Dengan kata lain, *social capital* yang kuat akan mencegah keluarga tersebut dari penggunaan zat terlarang dan perilaku bunuh diri.

Meskipun demikian, seiring dengan tingkat pendidikan *social capital* keluarga semakin mengecil perannya dalam pendidikan anak. Degol, *et al.* (2017) menyebutkan bahwa keluarga akan berkurang mengawasi dan mengatur anak: membatasi menonton tv, waktu tidur, mengawasi anak, semakin berkurang sejak kelas 8 sampai kelas 12.¹²⁹

127 Clinton G. Gudmunson and Sharon M. Danes, "Family Social Capital in Family Businesses: A Stocks and Flows Investigation: Family Social Capital Stocks and Flows," *Family Relations* 62, no. 3 (July 2013): 405, <https://doi.org/10.1111/fare.12017>.

128 Ratna Shila Banstola, Tetsuya Ogino, and Sachiko Inoue, "Self-Esteem, Perceived Social Support, Social Capital, and Risk-Behavior among Urban High School Adolescents in Nepal," *SSM-Population Health* 11 (August 2020): 3, <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100570>.

129 Jessica L. Degol et al., "Who Makes the Cut? Parental Involvement and Math Trajectories Predicting College Enrollment," *Journal of Applied Developmental*

Dengan kata lain, peran orang tua semakin mengecil seiring semakin tingginya jenjang pendidikan.

Di sisi lain, modal finansial keluarga semakin berperan seiring dengan naiknya jenjang pendidikan anak. Hal itulah yang menjadi sebab mengapa kesenjangan pendidikan antara keluarga tidak mampu dengan keluarga mampu semakin tinggi pada tingkat pendidikan tinggi. Ketidakadilan pendidikan bagi siswa dari keluarga tidak mampu muncul pada jenjang pendidikan tinggi.¹³⁰ Akan tetapi, ketika siswa dari keluarga tidak mampu telah berhasil menjadi mahasiswa, dukungan finansial tersebut tidak berpengaruh signifikan jika dibandingkan dengan dukungan emosional, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya.

Temuan kami, anak-anak dalam keluarga tidak mampu tersebut hanya dapat menempuh pendidikan sampai jenjang SMA/SMK/MA. Ada satu keluarga yang anak (kakak dari informan) sedang menempuh pendidikan tinggi keagamaan Islam swasta (PTKIS) di kota kabupaten tempat dia tinggal. Hal itu, menurut kami, terkait dengan tingkat ekonomi mereka yang relatif lebih baik. Ayah dan ibu dari anak tersebut sudah meninggal tetapi mereka memiliki lahan kebun yang luas dan tinggal bersama dengan kakak dari ayahnya (*Julak*). Akan tetapi, karena keterbatasan, mereka hanya menempuh pendidikan di perguruan tinggi di kabupaten tempat tinggal mereka. Pilihan perguruan tinggi tersebut sejalan dengan pendapat Hoxby dan Avery (2013) bahwa siswa berpindah dari keluarga tidak mampu cenderung untuk memilih perguruan tinggi yang tidak selektif dalam pendaftaran mahasiswa baru.¹³¹ Di sisi lain, siswa yang pintar dari keluarga tidak mampu lebih banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan tinggi.

Psychology 50 (May 2017): 66, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.03.007>.

130 Rachel Renbarger and Kody Long, "Interventions for Postsecondary Success for Low-Income and High-Potential Students: A Systematic Review," *Journal of Advanced Academics* 30, no. 2 (May 2019): 179, <https://doi.org/10.1177/1932202X19828744>.

131 Caroline Hoxby and Christopher Avery, "The Missing 'One-Offs': The Hidden Supply of High-Achieving, Low-Income Students," *Brookings Papers on Economic Activity* 44, no. 1 (2013): 1.

Kasus keluarga Kh adalah contoh pentingnya modal finansial keluarga dan rendahnya harapan dalam keluarga tidak mampu. Kakak dari informan Kh adalah siswa pintar dan para guru telah sepakat membantu untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan, menurut para tetangga, dia mendapat beasiswa. Akan tetapi, keluarga tidak memberi izin dengan alasan mereka tidak dapat menyediakan dana untuk biaya hidup sehari-hari. Selain disebabkan rendahnya harapan keluarga tentang masa depan anak, juga disebabkan oleh modal finansial keluarga untuk pendidikan.

Ketika akan memasuki jenjang perguruan tinggi, keluarga tidak mampu dihadapkan dengan permasalahan ekonomi yang lebih besar dibanding jenjang pendidikan sebelumnya. Akan tetapi, dengan *social capital* yang besar siswa tetap dapat melanjutkan ke perguruan tinggi jika mereka dapat memenuhi kebutuhan finansial minimal biaya pendidikan (SPP, akomodasi, konsumsi, material dan lainnya). Merujuk pendapat Roksa dan Kinsley (2019), keberhasilan mahasiswa tidak mampu lebih dipengaruhi oleh dukungan emosional daripada dukungan finansial. *Social capital* adalah pendahuluan dan atribut penting dari kesuksesan pendidikan dan ekonomi.¹³²

Pada tingkat universitas, Wilt (2006) berpendapat bahwa keluarga tidak mampu memerlukan *affordability, counseling, academic preparation, and college organizational variables*.¹³³ *Affordability* mencerminkan kemampuan membayar. Pertanyaan dari siswa adalah apakah saya dapat membayar UKT dan perlengkapan kuliah serta kebutuhan lain. PTKI, menurut kami, lebih konsern, dalam personal ini hal tercermin dari UKT yang relatif murah daripada perguruan tinggi lain. Selain UKT yang murah tersebut, persoalan *affordability* juga disikapi dengan beasiswa-beasiswa bagi siswa tidak mampu.

Siswa dari keluarga tidak mampu dihadapkan dengan permasalahan yang lebih banyak daripada siswa dari keluarga ketika mereka di perguruan tinggi. Oleh karena itulah, konseling sangat diperlukan

132 St. Clair, "Reading, Writing, and Relationships," 86.

133 Richard W Wilt, "A Success Model for Low-Income Students," *Inquiry* 11, no. 1 (2006): 65.

terutama menyangkut rendahnya *self esteem*, kepercayaan diri, isu-isu terkait mereka, dan juga tentang ketidakjelasan karier mereka di masa depan, karena mereka tidak memiliki contoh dalam keluarga mereka. Konseling ini juga dapat menyangkut persiapan akademik untuk siswa dari keluarga tidak mampu untuk memasuki perguruan tinggi. Selain itu, siswa keluarga tidak mampu harus didukung oleh perguruan tinggi, Mereka merupakan generasi pertama dalam keluarga yang menempuh pendidikan tinggi sehingga cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses berbagai layanan perguruan tinggi.¹³⁴

Social capital keluarga dapat disemai dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Merujuk dari hasil penelitian kami, *social capital* keluarga dapat disemai dengan beragam cara yang selalu dilakukan setiap hari di rumah. Hal itu dapat dilihat pada tabel 5.1. berikut.

Tabel 5.1: Menyemai *Social Capital* dalam Keluarga

NO	ELEMEN	TINDAKAN ORANG TUA
1	Kepercayaan (<i>trust</i>)	Membangunkan anak setiap hari untuk segera bersiap ke sekolah
		Menyediakan sarapan dengan menu sesuai kemampuan
		Membelikan nasi di warung
		Menyiapkan uang untuk membeli makanan di sekolah
		Menasihati agar makan supaya belajar tidak terganggu karena lapar
		Menasihati anak untuk belajar ketika ulangan
		Mengantar anak sekolah atau mengantar anak untuk mengikuti kegiatan sekolah maupun kegiatan lainnya
		Menceritakan keadaan ekonomi keluarga
		Menunjukkan usaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak
		Mengatakan kepada anak bahwa akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak

134 Wilt, 67.

NO	ELEMEN	TINDAKAN ORANG TUA
		Menemani mengerjakan pekerjaan rumah
		Bertanya apakah ada pekerjaan rumah
		Selalu mengingatkan untuk makan supaya tidak sakit
		Memberi tanggung jawab kepada anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga: mencuci piring, memasak, mencuci pakaian, menjemur pakaian sesuai keterampilan anak
		Anak dibiasakan meminta izin ketika bepergian
		Anak dibiasakan bercerita tentang kegiatan atau permasalahan di sekolah
		Meyakinkan kepada anak akan kemampuannya
		Mendukung anak ketika mengikuti perlombaan
2	Harapan (<i>hope</i>)	Mengatakan kepada anak bahwa dia harus sekolah terus agar dapat bekerja yang layak sehingga kehidupan lebih baik
		Menasihati anak untuk patuh pada guru di sekolah
		Menasihati anak untuk tidak bolos sekolah
		Menasihati anak untuk belajar agar berprestasi di sekolah
		Menceritakan kepada anak tentang pengalaman orang tua agar anak mengambil pembelajaran
		Memberikan motivasi belajar kepada anak agar anak semangat belajar
		Mendoakan anak agar sukses
3	Hubungan Antar-generasi	Mengajak anak ikut menghadiri undangan perkawinan, dan acara lain
		Mengajak anak menemani orang tua pergi ke pasar
		Mengajak anak berkunjung ke rumah anggota keluarga lain
		Menunjukkan kedekatan dengan teman anak dengan cara menyediakan makanan minuman saat teman-temannya berkunjung
		Menemani mengerjakan pekerjaan rumah

NO	ELEMEN	TINDAKAN ORANG TUA
		Anggota keluarga lain melibatkan diri dalam mendukung biaya pendidikan anak sehingga anak merasa terikat dengan keluarga
		Mengajari anak mengaji
		Makan bersama

Pengembangan *social capital* keluarga tersebut dapat diawali dari peningkatan hubungan madrasah-rumah (orang tua). Berawal dari komunikasi tersebut, madrasah dapat mengampanyekan cara membangun *social capital* dalam keluarga tidak mampu. Upaya membangun hubungan dengan orang tua yang secara ekonomi tidak mampu (menengah ke bawah) lebih sulit daripada membangun hubungan dengan orang tua dari kalangan menengah ke atas. Orang tua dari kalangan menengah ke atas lebih banyak terlibat dalam aktivitas sekolah misalnya sukarelawan, organisasi orang tua – guru, dan bantuan dana) daripada orang tua kalangan pekerja.¹³⁵ Adam dan Cristenson (2000) menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan cara utama untuk meningkatkan kepercayaan antara guru dengan orang tua.¹³⁶ Dengan menggunakan temuan tersebut dapat dikatakan komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sekolah-orang tua (rumah).

Rendahnya keterlibatan orang tua dari kalangan menengah ke bawah tersebut mengharuskan madrasah untuk merancang komunikasi yang lebih bisa mengakomodasi keluarga tidak mampu. Dalam konteks itu, guru memiliki peran penting untuk mengampanyekan pembangunan *social capital* kepada keluarga tidak mampu. Guru dapat mengampanyekan dengan kunjungan informal ke rumah siswa tidak mampu. Hal itu akan relatif lebih berhasil daripada pertemuan formal organisasi orang tua yang cenderung tidak dihadiri oleh orang tua.

135 Carolyn Louise Wanat, "Home-School Relationships: Networking in One District," *Leadership and Policy in Schools* 11, no. 3 (July 2012): 289, <https://doi.org/10.1080/15700763.2012.673680>.

136 Adams and Christenson, "Trust and the Family-School Relationship Examination of Parent-Teacher Differences in Elementary and Secondary Grades," 490.

Selain mengampanyekan *social capital* di kalangan keluarga tidak mampu, madrasah juga harus menempatkan diri sebagai *social capital* bagi siswa dari keluarga tidak mampu. Di madrasah, siswa dapat membangun harapan-harapan tentang masa depan melalui guru-guru mereka. Guru-guru dapat membangun kepercayaan, mendorong siswa untuk menyemai harapan, serta keterikatan sosial antargenerasi yang tidak mereka terima di rumah mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Buku ini dapat disimpulkan bahwa

1. keluarga tidak mampu yang anak mereka berprestasi membangun kepercayaan pada rumah tangga mereka pada semua aspek: kebajikan, kejujuran, keterbukaan, keandalan dan kompetensi sehingga menjadi *social capital* bagi anak untuk meraih prestasi di madrasah. Bagi keluarga tidak mampu pada umumnya, membangun kepercayaan tersebut merupakan sesuatu yang sulit dilakukan;
2. harapan yang dibangun oleh keluarga tidak mampu yang anaknya berprestasi masih terbatas dan berhubungan dengan tingkat pendidikan dalam keluarga besar mereka. Harapan tersebut menjadi motivasi untuk menempuh pendidikan yang lebih baik;
3. kedekatan antargenerasi dalam keluarga dibangun melalui interaksi, melakukan kegiatan bersama, serta keterlibatan anak dalam kegiatan orang tua mereka.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dalam buku ini, kami menyarankan beberapa hal, yaitu

1. pemerintah dan pengambil kebijakan, terutama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama. harus mengembangkan program yang dapat membangun *social capital* dalam keluarga tidak mampu yang anaknya tidak berprestasi, di samping dukungan modal finansial (beasiswa) bagi siswa dari keluarga tidak mampu. *Social capital* tersebut dibangun dengan kebijakan

- peningkatan kompetensi guru madrasah dalam membangun hubungan madrasah-rumah (*home-school relationship*) dan pengembangan *social capital*. Kebijakan praktis yang dapat dilakukan adalah
- a. menyusun panduan pengembangan hubungan madrasah-rumah (*home-school relationship*) dan *social capital* keluarga dan *social capital* madrasah;
 - b. workshop atau pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam membangun hubungan madrasah/sekolah-rumah (*home-school relationship*) serta pengembangan *social capital* dalam keluarga dan di madrasah/sekolah.
2. madrasah dan sekolah harus memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap siswa mereka yang berasal keluarga tidak mampu, terutama siswa yang tidak berprestasi. Madrasah harus memberikan dukungan bagi keluarga tersebut untuk membangun *social capital* dalam keluarga mereka. Dukungan tersebut dapat berbentuk berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya *social capital* dalam keluarga. Peran guru lebih berdampak dalam membangun hubungan informal dengan keluarga tidak mampu daripada kegiatan-kegiatan formal yang cenderung tidak diikuti oleh keluarga tidak mampu;
 3. komunitas lokal melalui para pemimpin formal (kepala desa, lurah, dan aparaturnya) serta para pemimpin agama harus turut mendorong komunitas untuk membangun *social capital* bagi pendidikan keluarga dalam komunitas;
 4. Penelitian akan datang lebih menekankan pada *social capital* mahasiswa dari keluarga tidak mampu pada jenjang perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat dilihat peran *social capital*, jika dibandingkan dengan modal finansial, terhadap pendidikan di tingkat pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ks. Transkrip Wawancara Ibu dari FtmZ, June 12, 2020.
- Adams, Kimberly S, and Sandra L Christenson. "Trust and the Family–School Relationship Examination of Parent–Teacher Differences in Elementary and Secondary Grades." *Journal of School Psychology* 38, no. 5 (September 2000): 477–97. [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(00\)00048-0](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(00)00048-0).
- Ailei, Xie. "'Useless Schooling' or 'Hopeless Schooling': An Ethnographic Study of Lower-Class Rural Parents' Perceptions on the Value of Schooling." *Chinese Education & Society* 52, no. 3–4 (July 4, 2019): 186–207. <https://doi.org/10.1080/10611932.2019.1667688>.
- Alv, Alv. Wawancara dengan Alv, August 11, 2020.
- Am, Am. Wawancara Terhadap AM, September 9, 2020.
- Apipah. Keluarga Siswa MIQ, May 10, 2019.
- AR, Nad. Wawancara Nad, August 11, 2020.
- Banstola, Ratna Shila, Tetsuya Ogino, and Sachiko Inoue. "Self-Esteem, Perceived Social Support, Social Capital, and Risk-Behavior among Urban High School Adolescents in Nepal." *SSM-Population Health* 11 (August 2020): 100570. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100570>.
- Bessell, Sharon. "The Role of Intergenerational Relationships in Children's Experiences of Community." *Children & Society* 31, no. 4 (July 2017): 263–75. <https://doi.org/10.1111/chso.12197>.
- Biasin, Chiara, Matteo Cornacchia, and Elena Marescotti. "Expectations and Young Hopes: a research with graduate students in Education." Application/pdf. *Studi sulla Formazione Anno XIX* (March 3, 2017): 37-57 Paginazione, 931 kB. https://doi.org/10.13128/STUDI_FORMAZ-20202.

- Brown, Gordon. "The Future of Education Is Here." Twitter Post, September 22, 2020. <https://twitter.com/educannotwait/status/1308441445188005890?s=24>.
- (Cedefop), The European Center for the Development of Vocational Training. "The Benefits of Vocational Education and Training." Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2011.
- Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95–120. <https://www.jstor.org/stable/2780243>.
- Condon, Meghan, Lesley Lavery, and Par Jason Engle. "Measuring Social Capital: Accounting for Nested Data and Subnetworks Within Schools." *Social Indicators Research* 126, no. 3 (April 2016): 1189–1207. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0945-2>.
- Daud, Alfani. *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar: Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari, Banjarmasin*. Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=r7sAHQAACAAJ>.
- Degol, Jessica L., Ming-Te Wang, Feifei Ye, and Caiyan Zhang. "Who Makes the Cut? Parental Involvement and Math Trajectories Predicting College Enrollment." *Journal of Applied Developmental Psychology* 50 (May 2017): 60–70. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.03.007>.
- Engle, Jennifer, and Vincent Tinto. "Moving beyond Access: College Success for Low-Income, First-Generation Students." *Pell Institute for the Study of Opportunity in Higher Education*, 2008.
- Farida Hanum, Sisca Rahmadona, and Yulia Ayriza. "Modal Sosial Yang Dikembangkan Guru Di Sekolah Berkualitas Di Yogyakarta." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 46, no. 2 (November 2016): 233–45.
- Ftm. Transkrip Wawancara Ftm, July 20, 2020.
- Fwt, Fat. Wawancara, September 2, 2020.

Gbunlee, Carolyn H. "Trust in Transition: How New Principals Develop Trust with Faculty During Their Transition Period." Central Connecticut State University, 2016.

Gläser, Jochen, and Grit Laudel. "Life With and Without Coding: Two Methods for Early-Stage Data Analysis in Qualitative Research Aiming at Causal Explanations." *Forum: Qualitative Social Research* 14, no. 2 (March 1, 2013)." <https://doaj.org>.

Goyette, Kimberly A., and Gilberto Q. Conchas. "Family and Non-Family Roots of Social Capital Among Vietnamese and Mexican American Children." In *Research in the Sociology of Education*, edited by Bruce Fuller and Emily Hannum, 13:41–72. Emerald Group Publishing Limited, 2002. [https://doi.org/10.1108/S1479-3539\(2002\)0000013003](https://doi.org/10.1108/S1479-3539(2002)0000013003).

Greenwald, Rob, Larry V Hedges, and Richard A Laine. "The Effect of School Resources on Student Achievement." *Review of Educational Research; Washington*, 3, 66 (1996)." <https://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/214118755/fulltext/16B-BD4424BCF46FAPQ/1?accountid=25704>.

Gudmunson, Clinton G., and Sharon M. Danes. "Family Social Capital in Family Businesses: A Stocks and Flows Investigation: Family Social Capital Stocks and Flows." *Family Relations* 62, no. 3 (July 2013): 399–414. <https://doi.org/10.1111/fare.12017>.

Hanifan, L.J. "The Rural School Community Center." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 67, no. 1 (September 1916): 130–38. <https://doi.org/10.1177/000271621606700118>.

HdH, Hdh. Wawancara dengan Hd H, June 12, 2020.

Hlm S, Hlms. Wawancara Hlms, June 19, 2020.

Hoxby, Caroline, and Christopher Avery. "The Missing 'One-Offs': The Hidden Supply of High-Achieving, Low-Income Students." *Brookings Papers on Economic Activity* 44, no. 1 (2013): 1–65.

Ibu Ftm. Wawancara dengan Mama Ftm, July 20, 2020.

- Ibu Hlm S, Hlm S. Wawancara Ibu Hlms, June 12, 2020.
- Ibu Kh. Wawancara Ibu Kh, June 12, 2020.
- Ibu LMR. Wawancara Ibu Lal, July 20, 2020.
- Ibu LMR, LMR. Wawancara dengan Ibu LMR, July 20, 2020.
- Ibu My, Ng. Wawancara Ibu My, June 12, 2020.
- Ibu SMN, SMN. Wawancara Ibu SMN, June 12, 2020.
- Id, Id. Wawancara Terhadap Ibu Guru, June 12, 2020.
- Jlk, Nltf. Wawancara dengan Julak Nltf, June 12, 2020.
- Juhaidi, Ahmad. "Siswa Dari Keluarga Tidak Mampu Di Sekolah Swasta, Mungkinkah Bersaing Dengan Anak Orang Kaya?" In *The 2nd Annual Conference on Islamic Education Management: The Scientific Paradigm of Islamic Education Management*. Manado: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tlp. 0274 – 513056, n.d. https://www.researchgate.net/publication/336107689_Siswa_dari_Keluarga_Tidak_Mampu_di_Sekolah_Swasta_Mungkinkah_Bersaing_dengan_Anak_Orang_Kaya.
- Kuranchie, Alfred, and Hillar Addo. "Differential Parental Social Capital Investment in Children's Education: Research Evidence." *African Educational Research Journal* 5, no. 3 (September 1, 2017): 207–14.
- Kutsyuruba, Benjamin, Keith Walker, and Brian Noonan. "The Ecology of Trust in the Principalship." *Journal of Educational Administration and Foundations* 21, no. 1 (2010)." <https://e-resources.perpusnas.go.id:2109/docview/867835819?accountid=25704>.
- Lepadatu, Ioana. "How Children See Their Parents—A Short Intergeneration Comparative Analysis." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 187 (May 2015): 5–9. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.002>.
- Levačić, Rosalind. "Financing Schools: Evolving Patterns of Autonomy and Control." *Educational Management Administration*

- & *Leadership* 36, no. 2 (April 2008): 221–34. <https://doi.org/10.1177/1741143207087774>.
- . “The Relationship Between Student Attainment and School Resources.” In *International Handbook of School Effectiveness and Improvement*, edited by Tony Townsend, 17:395–410. Dordrecht: Springer Netherlands, 2007. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5747-2_22.
- LR, A. Transkrip Wawancara ALR, June 19, 2020.
- Marquis-Hobbs, Trinette. “Enriching the Lives of Students in Poverty.” *Education Digest* 80, no. 4 (December 2014): 34–39. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebsco-host.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=99624571&site=eds-live>.
- Maunah, Binti. “Social and Cultural Capital and Learners’ Cognitive Ability: Issues and Prospects for Educational Relevance, Access and Equity Towards Digital Communication in Indonesia.” *Journal of Social Studies Education Research* 11, no. 1 (2020).” <https://www.learntechlib.org/p/216419/>.
- Mbah Hlm, Hlm. Transkrip Wawancara Mbah Hlm, July 20, 2020.
- Mel, Mel. Wawancara terhadap Mel, September 10, 2020.
- Mitchall, Allison M., and Audrey J. Jaeger. “Parental Influences on Low-Income, First-Generation Students’ Motivation on the Path to College.” *The Journal of Higher Education* 89, no. 4 (July 4, 2018): 582–609. <https://doi.org/10.1080/00221546.2018.1437664>.
- MM SFE, MM. Wawancara Terhadap Mama SFE, September 10, 2020.
- MRR, MRR. Wawancara dengan MRR, June 19, 2020.
- Nai, SB. Wawancara terhadap Nai, August 12, 2020.
- Nenek NLtf. Wawancara dengan Nenek NLtf, June 12, 2020.
- NLtf, NLtf. Wawancara dengan NLtf, June 12, 2020.
- Norman, Jean. “Social Capital of Last Resort: How People with Low Socio-Economic Status Rely on God When Social Resources Are

Scarce." *Journal of Communication & Religion* 42, no. 2 (Summer 2019): 76–92. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=hlh&AN=138969266&site=eds-live>.

Nur, Mm Al. Wawancara terhadap Nur, August 11, 2020.

Polatcan, Mahmut. "Social Capital Wealth as a Predictor of Innovative Climate in Schools." *International Journal of Contemporary Educational Research*, June 17, 2019. <https://doi.org/10.33200/ijcer.554728>.

RAS, RAS. Wawancara RAS, June 12, 2020.

Rempel, John K., John G. Holmes, and Mark P. Zanna. "Trust in Close Relationships." *Journal of Personality and Social Psychology* 49, no. 1 (1985): 95–112. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.1.95>.

Renbarger, Rachel, and Kody Long. "Interventions for Postsecondary Success for Low-Income and High-Potential Students: A Systematic Review." *Journal of Advanced Academics* 30, no. 2 (May 2019): 178–202. <https://doi.org/10.1177/1932202X19828744>.

Richard S. Lazarus. "Hope: An Emotion and a Vital Coping Resource Against Despair." *Social Research* 66, no. 2 (1999): 653. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsjsr&AN=edsjsr.40971343&site=eds-live>.

Roksa, Josipa, and Peter Kinsley. "The Role of Family Support in Facilitating Academic Success of Low-Income Students." *Research in Higher Education* 60, no. 4 (June 2019): 415–36. <https://doi.org/10.1007/s11162-018-9517-z>.

Şahinler, Gülsen, and Hatice Odacı. "Investigation of the Relationship between Professional Maturity and Hope Levels with Test Anxiety of Twelfth-Grade High School Students." *İlköğretim Online*, January 15, 2020, 357–65. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.661852>.

Sarastuti, Dewi. Siswa AD, 9 2019.

———. Siswa KN, September 30, 2019.

Shi, Jinqun. "The Evolvement of Family Intergenerational Relationship in Transition: Mechanism, Logic, and Tension." *The Journal of Chinese Sociology* 4, no. 1 (December 2017): 20. <https://doi.org/10.1186/s40711-017-0068-z>.

SMN, SMN. Wawancara dengan SMN, June 12, 2020.

St. Clair, Ralf. "Reading, Writing, and Relationships: Human and Social Capital in Family Literacy Programs." *Adult Basic Education & Literacy Journal* 2, no. 2 (Summer 2008): 84–93. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=33995218&site=eds-live>.

StD, St. Wawancara dengan StD, June 12, 2020.

Strobel, Bernadette. "Does Family Language Matter? The Role of Foreign Language Use and Family Social Capital in the Educational Achievement of Immigrant Students in Germany." *Ethnic and Racial Studies* 39, no. 14 (November 13, 2016): 2641–63. <https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1145712>.

Sumarni, Sri, Achmad Dardiri, and Darmiyati Zuchdi. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (July 1, 2015): 44–57. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7811>.

Syaraq, Syar. Wawancara Terhadap Syar, August 12, 2020.

Syr, Ais. Wawancara Syr, July 20, 2020.

Tan, T. Wawancara terhadap Tan, August 12, 2020.

Tohani, Entoh, Sumarno Sumarno, and Yoyon Suryono. "Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat: Studi Pada Program Pendidikan Desa Vokasi." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 2 (October 5, 2016): 151–66. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.7534>.

Topor, Alain, Lisa Skogens, and Ninive von Greiff. "Building Trust and Recovery Capital: The Professionals' Helpful Practice." *Advances in Dual Diagnosis* 11, no. 2 (May 21, 2018): 76–87. <https://doi.org/10.1108/ADD-11-2017-0022>.

Tr Wah, (MM Tan)." Wawancara terhadap TR W, August 12, 2020.

Tschannen-Moran, Megan. *Trust Matters: Leadership for Successful Schools*. Second edition. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.

Tschannen-Moran, Megan, and Christopher Gareis. "Principals, Trust, and Cultivating Vibrant Schools." *Societies* 5, no. 2 (March 27, 2015): 256–76. <https://doi.org/10.3390/soc5020256>.

Usm, Us. Wawancara terhadap US, July 20, 2020.

Wanat, Carolyn Louise. "Home-School Relationships: Networking in One District." *Leadership and Policy in Schools* 11, no. 3 (July 2012): 275–95. <https://doi.org/10.1080/15700763.2012.673680>.

Wilt, Richard W. "A Success Model for Low-Income Students." *Inquiry* 11, no. 1 (2006): 65–73.

Wt, Kas. Wawancara dengan Ibu Syr, June 20, 2020.

YF, YUN. Wawancara terhadap YF, August 11, 2020.

PROFIL PENULIS

Ahmad Juhaidi lahir di Padang Batung, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, tanggal 18 Februari 1976. Menikah dengan Dewi Sarastuti dan dikaruniai dua orang putri, Nasywa F. Huwaida (13 tahun) dan Oceana Ameera Schoolarysha. Pendidikan yang telah ditempuhnya adalah SDN Panglima Dambung (1982-1983) diselesaikan di SDN Jembatan Merah (1988), MTsN Padang Batung (1991), MAN 2 Kandangan (1994), dan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (1994-1997) dilanjutkan Jurusan Tarbiyah STAI Al- Jami (2000). Gelar Magister Pendidikan Islam diperoleh pada Program Studi Filsafat Islam Konsentrasi Filsafat Pendidikan Islam PPs IAIN Antasari 2007. Menyelesaikan Program Doktor (S-3) Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012 atas beasiswa dari Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Dia mengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dan memulai karier sebagai PNS sejak tahun 1997 dengan pangkat pertama golongan II/a. Pangkat terakhir sebagai PNS adalah golongan III/d Penata Tk. I, Penulis pernah menjabat sebagai Kepala Humas IAIN Antasari (2003-2008), Sekretaris Penyunting Jurnal Ilmiah Khazanah (2004-2008), dan Wakil Ketua Dewan Redaksi Jurnal Ilmiah Ittihad Kopertis XI Kalimantan (2006-2008), Kepala Pusat Komputer IAIN Antasari /Kepala Pusat Teknologi Informasi tahun 2011 s.d. 2015, Kepala Perpustakaan IAIN Antasari (2015-2017). Pada masa kepemimpinannya Perpustakaan IAIN Antasari merupakan satu-satunya perpustakaan perguruan tinggi di pulau Kalimantan yang meraih akreditasi A dan tersertifikasi ISO 9001 : 2015.

Beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan antara lain: "Modernitas dan Islam Totalitas Syekh M. Yusuf Al Qardhawi", dalam Jurnal Al-Banjary, Volume 3 Nomor 6, Juli –Desember 2004, PPs IAIN Antasari; "Banjar : Antara Simbol dan Makna", dalam Taufik Arbain,

Prahara Budaya Rumah Banjar, Pustaka Banua (2004); “Kerajaan Banjar”, dalam Zulfa Jamalie (editor), Biografi dan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary, Pusat Pengkajian Islam Kalimantan IAIN Antasari (2005); “Mencari Pagustian di Tanah Banjar”, dalam Jarkasi, Taufik Arbain (editor), Berkelana Mencari “Sultan” Banua Banjar, Pustaka Banua (2005); Bersama Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. dan Humaidy, M.Ag. “Islam dan Keragaman Budaya Lokal di Kalimantan: Meneguhkan Visi Keindonesiaan”, dalam Komaroddin Hidayat, Ahmad Gauz A.F., Menjadi Indonesia : 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara, Mizan (2006); Sumaming (Studi terhadap Tradisi Lisan Kandangan), Penelitian Kompetitif DIPA IAIN Antasari (2007), “Perubahan Pola Gender dalam Keluarga (Studi terhadap Pedagang Perempuan Banjar di Pasar Terapung Kalimantan Selatan)”, Penelitian Kelompok Kompetitif Ditjen Pendis Dep. Agama RI TA 2009; “Benefit Pendidikan”, Jurnal At Tarbawi STAIN Surakarta, Mei Oktober 2009: “Nilai Humor Urang Banjar dalam Kisah Hidup Sumaming”, Jurnal Al Banjary Pascasarjana IAIN Antasari, Juli 2009; “Reinventing Pendidikan Islam”, dalam Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA. Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik, Antasari Press, Banjarmasin, 2010; “Dari Balai Ke Rumah (Studi Perubahan Pola Hubungan Keluarga pada Komunitas Dayak Meratus Loksado Kalimantan Selatan)”, Penelitian Kelompok Kompetitif Direktorat Pendidikan Tinggi Islam TA 2010; “Madrasah dan Sekolah Di Sekitar Tambang Batu Bara (Studi Tentang Pembiayaan Pendidikan Di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan)”, Program Bantuan Dana Penelitian Tematik Terpadu Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI TA 2010; Pemasaran Jasa Pendidikan, Jurnal Khazanah, Vol XII, Nomor 2 Tahun 2014. IAIN Antasari; Pengeluaran Keluarga (Family Expenditure) Untuk Pendidikan (Studi Pengeluaran Keluarga Untuk Biaya Pendidikan di IAIN Antasari) tahun 2014; Siswa Tidak Mampu di Sekolah Berbayar (Studi terhadap Siswa dari Keluarga Tidak Mampu pada Sekolah Dasar Swasta di Kalimantan Selatan) tahun 2015; bersama Ahmad Syawqi, and Moch. Isra Hajiri, (2016) Perilaku Pencarian Informasi (Information Seeking Behavior) Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin). Laporan Penelitian. LP2M, Banjarmasin; “Siswa

dari Keluarga Tidak Mampu di Sekolah Swasta, Mungkinkah Bersaing dengan Anak Orang Kaya?” disampaikan pada Proceeding The 2nd Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM) 24-26 April 2019 di Manado. Arah Baru Kajian Administrasi Pendidikan, Antasari Press, tahun 2019, Juhaidi, Ahmad, and Masyithah Umar. “Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan di Indonesia, Masihkah Berkorelasi?”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18.1 (2020): 1-24.; Ahmad Juhaidi dan Syaifuddin, *Brand Equity UIN Antasari (Studi tentang Kekuatan Brand UIN Antasari)*, Laporan Penelitian. LP2M, Banjarmasin, 2019; *Return on Investment (ROI) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia (Studi Tentang Balik Investasi Keluarga untuk Pendidikan pada UIN Antasari)*, Laporan Penelitian. LP2M, Banjarmasin, 2020. Tulisannya juga menulis ratusan artikel yang dimuat oleh koran lokal/regional Kalimantan.